

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS
PENISTAAN AGAMA (*Studi Koran Kompas dan
Republika*)**



M. Reza Palepi

4715132608

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

PRODI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Reza Palepi

No. Reg : 4715132608

Judul Skripsi : **Analisis *framing* pemberitaan kasus penistaan agama (analisis koran *Kompas* dan *Republika*)**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan atau terjemahan karya orang lain.

Jakarta, 15 juni 2017

Pembuat Pernyataan



M. Reza Palepi

Motto

Berjuang dengan penuh keyakinan, kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan do'a karena nasib seseorang tak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang telah memberikan semangat serta do'a yang terbaik untuk putranya ini dan untuk Alm. Kakek saya yang telah memberikan saya semangat yang begitu besar dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih berkat kalian saya bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Firdaus Wajdi, PhD</u> NIP.19810718.200801.1.016		11/8/2017
2	Sekretaris	<u>Sari Narulita, M.Si</u> NIP. 198002282006042002		11-8-2017
3	Penguji Ahli	<u>Rudi M Barnansyah, M.Pd.I</u> NIP.		11-8-2017
4	Pembimbing I	<u>Ahmad Hakam, M.A</u> NIP. 19802810.201504.1.001		14-8-2017
5	Pembimbing II	<u>Rihlah Nur Aulia, M.A</u> NIP. 19790912.200801.2.018		11-8-2017

Tanggal Lulus : 16 Juni 2017

ABSTRAK

M. Reza Palepi
4715132608

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS PENISTAAN AGAMA (STUDI KORAN KOMPAS DAN REPUBLIKA)

Media sangat berperan penting dalam membentuk opini di masyarakat. Apa yang disajikan media itulah yang dikonsumsi di dalam masyarakat. Insiden terkait ucapan Basuki Thahaja Purnama di Kepulauan Seribu yang dinilai telah menodakan agama dapat dipahami dengan berbeda-beda, jika media yang memberikan informasi memiliki pandangan dan kepentingan tersendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat struktur wacana framing (sintaksis, skrip, tematik dan retorik) dalam pemberitaan kasus penistaan agama pada koran Kompas dan Republika dan bagaimana kedua media tersebut mengemas pemberitannya.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kemudian dikaitkan dengan teori ideologi media. Metodologi penelitian dalam skripsi ini antara lain menggunakan paradigma konstruksionis, pendekatan kualitatif, sifat penelitian eksplansif dan analisis data menggunakan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Hasil penelitian menunjukkan ada dua isu besar yang diangkat media mengenai kasus penistaan agama. (1) Dari segi struktur wacana framing terdapat perbedaan teks yang ditampilkan Kompas dan Republika. Kompas lebih menonjolkan keberpihakannya kepada pemerintahan atau Basuki Thahaja Purnama sementara Republika lebih menonjolkan keberpihakannya kepada umat Islam. (2) Terdapat tiga isu dalam penelitian ini. Pertama mengenai aksi demo tanggal empat november 2016. Kompas menyebutkan bahwa aksi itu telah ditunggangi aktor politik sementara Republika menilai aksi tersebut merupakan aksi yang bermartabat. Kedua, sidang ke 15 kasus penistaan agama, Kompas menilai Ahok tidak melakukan penistaan agama sementara Republika menilai sidang harus dipercepat. Ketiga, sidang putusan. Kompas meminta semua pihak menerima hasil sidang sementara Republika jaksa telah tepat melakukan penahanan langsung.

ABSTRACT

M. Reza Palepi

4715132608

Framing Analysis of The Reporting of Blasphemy Case (The Study of KOMPAS and REPUBLIKA Newspaper)

Media plays an important role in shaping the public opinion in society. Everything that presented in the media is what people consumed and then becomes an opinion that formed on every thought of the audience. The related incidents of Basuki Thahaja Purnama's statement in Kepulauan Seribu that have been considered as Blasphemy can be understood differently as the media have their own views and importance in providing the the information about the incident.

The purpose of this research is to find out whether there is a structure of framing discourse (Syntax, script, thematic, and rhetorical) in the Blasphemy case in Kompas and Republika newspaper and how both media present the information.

The main theory of this research is the theory of framing model Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki, then linked with the theory of media ideology. The research methodology in this thesis is using constructionist paradigm, qualitative approach, explanatory research, and data analysis using framing model Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki.

The results show that there are two major issues raised by the media regarding the case of religious defamation. (1) In terms of structure of framing discourse there are differences in tet that is displayed by Kompas and Republika. Kompas accentuate its alignment to the government or Basuki Thahaja Purnama while Republika accentuate its alignment to the Moslems. (2) There are three issues in this study. First, about the demo action on November 4, 2016. Kompas said that the action has been ridden by political actors while Republika said the action is a dignified action. Second, at the 15th session of religious defamation case, Kompas said that Ahok did not commit the Blasphemy then Republika said the trial has to be accelerated. Last, The court verdict. Kompas asking the people to accept the results of the trial while Republika said that Prosecutors have been right in direct detention.

ملخص

وسائل الإعلام يكون دورا هاما في تقرير الرأي العام في المجتمع. ما يرد في وسائل الإعلام هو ما يتم استهلاكه في المجتمع ومن ثم يصبح رأيا تشكلت على كل فكر من الجمهور. ويمكن فهم الحوادث ذات الصلة لملاحظات باسوكي ثهاجا بورناما في جزر ألف التي اعتبرت معتمدة دينيا بشكل مختلف إذا كانت وسائل الإعلام التي توفر المعلومات وجهات نظرها ومصالحها الخاصة لتقديم معلومات عن الحادث.

والغرض من هذا البحث هو لمعرفة هل هناك هيكل الخطاب التأطير (بناء الجملة، والنص، والموضوعية والبلاغية) في حالة تشهير الدين في صحيفة كومباس وريبوبليكا وكيف هذان وسائلان الإعلام وتعبئة رسالتها.

النظرية الرئيسية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية تأطير نموذج Zhongdang Pan و Kosicki Gerald M ، ثم ترتبط مع نظرية أيديولوجية وسائل الإعلام منهج البحث في هذه الأطروحة ينطوي على استخدام نموذج البناء، والنهج النوعي، وطبيعة تفسيرية للبحوث، وتحليل البيانات باستخدام نموذج Pan و Gerald M Kosicki.

وأظهرت النتائج أن هناك قضيتين رئيسيتين أثارت وسائل الإعلام عن حالات التجديف. من حيث الهيكل الخطاب تأطير النص المعروف الخلافات كومباس وجمهورية. بوصلة مزيد من تسليط الضوء على جانب مع الحكومة المؤقتة لإلقاء مزيد من الضوء جمهورية النزاهة للمسلمين. هناك ثلاث قضايا في هذه الدراسة. أول من المظاهرات في الرابع من نوفمبر وقال البوصلة التي الإجراء قد تعصف بها الجهات الفاعلة السياسية في حين جمهورية تقييم العمل هو عمل غير كريمة. ثانيا، محاكمة خمسة عشر حالات التجديف، البوصلة القاضي انه لم يرتكب الكفر في حين جمهورية تقييم وينبغي التعجيل في محاكمة. ثالثا، حكم المحكمة. البوصلة دعا جميع الأطراف تقبل نتائج التجربة في حين جمهورية المدعي العام لديه الحق في اتخاذ الاعتقالات فورا.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Tiada kalimat yang pantas terucap dari penulis selain syukur kepada Allah SWT, yang telah membuka jalan sulit menjadi mudah, jauh menjadi dekat dan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Terucap pula sholawat serta salam cinta terbaik untuk Nabi Muhammad SAW, yang kisah perjalanannya menjadi inspirasi dalam kehidupan penulis. Setelah melalui proses yang ada pada akhirnya skripsi yang berjudul “Analisis framing pemberitaan tentang kasus penistaan agama (studi koran Kompas dan Republika) dapat selesai pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Tersusun skripsi ini merupakan buah dari bantuan seluruh pihak yang telah membantu, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rihlah Nur Aulia M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan selaku pembimbing II yang begitu sabar dalam membimbing proses skripsi ini hingga selesai meski di awal banyak kekurangan, terima kasih banyak ibu.
2. Bapak Ahmad Hakam M.A selaku pembimbing I yang begitu sabar dan rela waktu istirahat siangnya di sibukan oleh saya yang meminta untuk bimbingan skripsi, terima kasih Pak.
3. Segenap Dosen Prodi Ilmu Agama Islam, yang telah memberikan bantuan keilmuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah

SWT senantiasa selalu memberikan kemudahan, limpahan nikmat dan karunia-Nya kepada mereka.

4. Terima kasih pula kepada kedua orang tua dan kedua adik saya, yang selalu mensupport dan mendukung apapun yang saya lakukan, semoga saya dapat membalas jasmu.
5. Terima kasih untuk Siti Khodijah yang telah memberikan semangat yang begitu besar dan rela menemani mengerjakan skripsi ini hingga skripsi ini dapat selesai.
6. Seluruh mahasiswa/i KPI 2013, Ini baru langkah awal dari perjalanan kita kawan, teruslah berjuang untuk kehidupan dan kemanusiaan. Besarkanlah diri kita, keluarga kita, dan bangsa kita!
7. Bapak Dahlan Outlet Manager PHD Pamulang yang telah memberikan saya kebebasan mengatur schedule kerja hingga proses skripsi ini selesai, terima kasih Bosku.

Terima kasih juga penulis ucapkan untuk seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu proses penulisan ini maupun selama perkuliahan. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis berharap tersusunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 16 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Terdahulu.....	5
H. Metodologi Penelitian	8
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
KAJIAN TEORITIS	15
A. Teori <i>Framing</i> (Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki).....	15
B. Pengertian Media Massa	25
1. Karakteristik Media Massa.....	26
2. Fungsi Media Massa.....	27
C. Ideologi Media	28
D. Kerangka Berfikir.....	30
BAB III.....	33

PROFIL MEDIA MASSA	33
A. Profil Media Kompas	33
B. Harian Republika	36
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN	41
A. Isu atau Peristiwa 1: Berbagai element Umat Islam berunjuk rasa memprotes dugaan Penistaan Agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, Jum’at (4/11).	41
1. Frame <i>Kompas</i> : “Presiden: Aktor olitik Menunggangi”	41
2. Frame <i>Republika</i> : “AKSI BERMATRABAT”	47
3. Perbandingan Frame	52
A. Isu atau peristiwa 2: Terdakwa Penistaan Agama Basuki Thahaja Purnama alias Ahok menjalani sidang ke 15 di Auditorium Kementrian Pertanian, Jakarta, Selasa (21/3). Dalam sidang ke-15 itu, Penasihat Hukum Ahok menghadirkan tiga saksi ahli agama, pidana, dan bahasa untuk memberikan keterangan terkait dugaan penistaan agama.	55
1. Frame <i>Kompas</i> : “Basuki Tidak Berniat Menodai Agama”	55
2. Frame <i>Republika</i> : “Sidang Ahok Dipercepat”	58
B. Isu atau peristiwa 3: Sidang putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara terhadap terdakwa penodaan agama oleh Basuki Thahaja Purnama alias Ahok, Selasa (9/5).	63
1. Frame <i>Kompas</i> : “Hormati Proses Hukum”	63
2. Frame <i>Republika</i> : “AHOK LANGSUNG DITAHAN”	70
3. Perbandingan Frame	76
BAB V	79
PENUTUP	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	80
Daftar Pustaka	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Frame Kompas: “Presiden: Aktor Politik Menunggangi	46
Tabel 2: Frame Republika: AKSI BERMARTABAT	52
Tabel 3: Perbandingan frame Kompas dan Republika.....	53
Tabel 4: Frame Kompas: “Basuki Tidak Berniat Menodai Agama”	58
Tabel 5: Frame Republika: “Sidang Ahok Dipercepat”	61
Tabel 6: Perbandingan frame Kompas dan Republika:.....	62
Tabel 7: Frame Kompas: “Hormati Proses Hukum”	70
Tabel 8: Frame Republika: “AHOK LANGSUNG DITAHAN”	75
Tabel 9: Perbandingan frame Kompas dan Republika.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak cara yang tersedia bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Banyak media massa yang dengan cepat mengakses berita atau peristiwa yang terjadi saat ini, sehingga berita begitu mudah didapat. Media massa yang digunakan masyarakat antara lain media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa cetak merupakan media yang penyampaian pesannya berbentuk tertulis dan dicetak berupa lembaran seperti koran, majalah, tabloid, dan lain-lain.

Media massa mempunyai peran yang sangat kuat dalam membangun persepsi dimasyarakat. Media massa memiliki peran yang strategis, sebagai saluran yang menyampaikan informasi kepada publik. Pesan yang disampaikan media massa melalui majalah, koran, tabloid, buku, radio, televisi, internet, dan film diterima secara serempak oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta.

Namun pada saat ini, media massa yang seharusnya menjadi tempat untuk mendapatkan informasi yang real sangat berbeda. Begitu banyak media cetak atau koran yang bisa didapatkan untuk mencari informasi, namun setiap media berbeda pandangan dalam menyampaikan informasi yang ada di lapangan, hal tersebut bisa membuat bingung bagi kaum awan dalam menanggapi peristiwa tersebut.

Media masaa sebagai sarana untuk mendapatkan informasi peristiwa di tempat yang terpisah oleh jarak dan waktu saat ini juga berubah fungsi yang

dimanfaatkan sesuai keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut. Itu merupakan salah satu pemanfaatan media massa sebagai sarana komunikasi politik. Media massa saat ini bukan sekedar sarana menyampaikan kepada publik secara apa adanya, tetapi tergantung pada kelompok dan ideologi yang mendominasi. Dengan demikian apapun yang dihasilkan dan ditampilkan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut.

Dan saat ini terjadi sebuah kasus yang melibatkan calon gubernur DKI Jakarta, sejumlah masyarakat melaporkan salah satu calon gubernur DKI Jakarta terkait dugaan penistaan agama sejak 6 Oktober 2016. Mereka menilai pernyataan Ahok di depan warga Kepulauan Seribu pada 27 September 2016 telah menodai agama. Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok di Pulau Pramuka : "Jadi jangan percaya-percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, gak bisa pilih saya. Ya kan? Dibohongi pakai Surat Al-Maidah ayat 51,"¹ ucap Ahok. Pernyataan Ahok pun menyulut kemarahan. Demo menuntut Ahok pun digelar akbar pada 4 November silam.

Dengan adanya demo dari berbagai elemen umat islam yang berunjuk rasa damai di sepanjang Jalan Medan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Barat, Jalan MH Tamrin, Jakarta Pusat, jumat (4/11).² Mereka menuntut proses hukum atas kasus penistaan agama yang dilakukan gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok segera di proses. Kasus ini pun menjadi trending

¹ Assadullah Syeiff Aru, *Suara Islam*, (Jakarta : Yayasan Media Suara Islam) h.30

² Majalah Kompas, (Jakarta) h.1

topik di Indonesia bahkan media asing pun memberitakannya, dan terjadi perbedaan sudut pandang tentang pemberitaan tersebut di masing-masing media.

Oleh karena itu, melihat dari perbedaan sudut pandang media dalam memberitakan aksi demo penistaan agama itu, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS PENISTAAN AGAMA** (*Studi Koran Kompas dan Republika*). Kenapa penulis memilih koran *Kompas* dan *Republika*, karena penulis melihat sangat terjadi perbedaan atau kekontrasan kedua media tersebut dalam memberitakan sebuah peristiwa terutama kasus penistaan agama ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain: kebebasan media dalam memberitakan, peran media dalam membangun realitas yang ada dalam masyarakat, pengemasan fakta konflik dengan sudut pandang media, kode etik jurnalistik, penempatan pejabat pemerintah di dalam struktur redaksi pers, kebebasan beragama, toleransi beragama.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut: kebebasan media dalam memberitakan, peran media dalam membangun realitas yang ada dalam masyarakat, pengemasan fakta konflik dengan sudut pandang media.

Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan, maka penulis memberikan pembatasandalam upaya penulisan ini. Ruang lingkup dibatasi hanya pada berita yang menyangkut kasus penistaan agama yang dikeluarkan oleh Harian Kompas dan Republika. Kemudian batas waktu yang penulis ambil yaitu edisi November 2016 – Mei 2017. Tenggang waktu ini diambil dengan mempertimbangkan awal dan akhir isu ini diperbincangkan media.

D. Perumusan Masalah

Untuk dapat lebih memfokuskan penelitian ini, maka masalah hanya akan di batasi pada framing media massa tentang pemberitaan kasus penistaan agama, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *framing* pemberitaan kasus penistaan agama (*studi koran Kompas dan Republika*)?
2. Apa persamaan dan perbedaan struktur wacana *framing* (*sintaksis, skip, tematik, retorik*) dalam pemberitaan kasus penistaan Agama di Harian *Kompas dan Republika*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *framing* pemberitaan kasus penistaan agama di harian koran *Kompas dan Republika*.
2. Untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan struktur wacana *framing* (*sintaksis, skip, tematik, retorik*) dalam pemberitaan kasus penistaan Agama di Harian *Kompas dan Republika* ?

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini adalah untuk menambah, memperdalam, memperjelas, memperkuat teori serta mengembangkan Ilmu komunikasi atau yang berkaitan dengan bidang penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Agama Islam.

Secara praktis penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat tentang *framing* media massa tentang pemberitaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu calon gubernur DKI Jakarta.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu membantu peneliti dalam menentukan langkah langkah sistematis dari teori dan analisis *framing*. Penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam menggunakan analisis *framing* pada penelitian ini, sehingga peneliti dapat dengan tepat menggunakan analisis *framing* pada objek yang akan diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan sebagai referensi dalam menggunakan analisis framing.

Deskripsi penelitian :

1. Konstruksi realitas di media massa (analisis *framing* terhadap pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di harian Kompas dan Republika).

Penelitian ini dilakukan oleh Donie Kadewardana mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Jakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta teori konstruksi sosial media massa Burhan Bungin. Kemudian dikaitkan dengan teori *framing*

model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode penelitian dalam skripsi ini antara lain menggunakan : paradigma konstruksionis, pendekatan kualitatif, sifat penelitian eksplansif, dan analisis data menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) ada isu besar yang diangkat pada media dalam pemberitaan Baitul Muslimin Indoneia. *Pertama*, isu dikotomi Islam dan nasionalis. *Frame kompas* terhadap isu ini yaitu Baitul Muslimin Indonesia merupakan bagian dari gerakan Islam progresif, karena selain terdapat melahirkan titik temu antara Islam dan nasionalis. *Frame Republika* adalah dikotomi Islam dan nasionalis harus dihapuskan, karena selain terdapat titik temu, Islam dan nasionalis juga dapat saling mendukung. *Kedua*, isu dukungan Baitul Muslimin Indonesia terhadap PDI-P. *Frame Kompas* adalah pragmatisme politik. *Frame Republika* pun juga sama, pragmatisme politik. (2) Dari segi struktur wacana *framing* (sintaksis, skrip, tematik, retorik) terdapat perbedaan antara yang ditampilkan *Kompas* dan *Republika*. Perbedaan tersebut terutama terlihat dari struktur tematik dan retorik. *Kompas* lebih menonjolkan sisi pluralisme dan halus dalam menampilkan wacana Islam. Sedangkan *Republika*, terlihat lebih menonjolkan sisi ke Islaman.

Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan bagaimana pemberiaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di harian Kompas dan Republika. Sedangkan penelitian ini, subjek penelitian penulis yaitu *framing* media massa tentang pemberitaan kasus penistaan agama analisi koran Kompas dan Republika.

2. Jurnal Rusmulyadi dosen UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dengan judul *framing* media masa online atas konflik keagamaan di Indonesia.

Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjiplak atau mengambil dari hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dengan masalah yang dibahas.

Adapun perbedaannya adalah dari jurnal tersebut dengan proposal penelitian penulis adalah pada subjek penelitiannya, pada penelitian terdahulu membahas bagaimana *framing* media masa online atas konflik keagamaan di Indonesia. Dalam penelitian ini, subjek penelitian penulis yaitu *framing* media massa tentang pemberitaan kasus penistaan agama saat ini.

3. Analisis *framing* terhadap *skrip* berita pembakaran masjid di Tolarika melalui media online Detik.com dan Republika.com

Penelitian ini dilakukan oleh Syahril Sidik mahasiswa jurusan ilmu agama islam di Universitas Negeri Jakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta teori konstruksi sosial media massa Burhan Bungin. Kemudian dikaitkan dengan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode penelitian dalam skripsi ini antara lain menggunakan : paradigma konstruksionis, pendekatan kualitatif, sifat penelitian eksplansif, dan analisis data menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian ini adalah peneliti terdahulu memfokuskan bagaimana pemberitaan pembakaran masjid di Tolarika

melalui media online *Detik.com* dan *Republika.com*, dan peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada analisis *skrip* berita. Sedangkan penelitian ini, subjek penelitian penulis yaitu analisis *framing* pemberitaan kasus penistaan agama (*studi koran Kompas dan Republika*) dan memfokuskan tidak hanya *skrip* berita tetapi mencakup *sintaksis*, *tematik* dan *retoris*.

H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Menurut pemikiran guba dan lincoln sebagaimana dikutip Dedy Nur Hidayat, paradigma ilmu pengetahuan (komunikasi) terbagi menjadi tiga:

- a) Paradigma klasik (*classical paradigm*) yang terdiri dari *positivist* dan *postpositivist*
- b) Paradigma kritis (*critical paradigm*)
- c) Paradigma konstruktivisme (*constructivisme paradigm*).³

Karena penelitian ini menggunakan analisis *framing*, yaitu analisis yang melihat wacana sebagai hasil dari konstruksi realitas sosial, maka penelitian ini termasuk dalam kategori paradigma konstruksionis.

Paradigma ini menurut Eriyanto, mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), h.237.

adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.⁴

Paradigma konstruktivis memandang bahwa untuk mengetahui “dunia arti” (word of meaning) mereka harus menginterpretasikannya. Mereka juga harus menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor.⁵ Pendekatan interpretasi mencakup teori-teori yang mencoba untuk menemukan arti dalam teks dan aksi, dari gulungan surat-surat atau teks-teks kuno sampai pada perilaku. Sejumlah teori komunikasi yang masuk dalam wilayah interpretatif adalah teori interpretasi kultural, budaya organisasi, dan interpretasi tekstual.⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran kategorisasi tertentu.⁷

Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur statistik dalam pendekataanya, melainkan hanya dengan berbagai sarana. Sarana tersebut antara

⁴ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, h.13.

⁵ Thomas A. Scwandt, *constructivist, interpretivist, approach to human inquiry*, dalam Norman K. Denzin dan yvonna S. Lincoln, *Handbook of qualitative research* (London: Sage Publocation, 1994), h.118.

⁶ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human comuniccation, seventh edition* (USA: Wadsworth Publishing Company, 2001) h.15.

⁷ Bungin, *Sosiologi Kominukasi*, h.302.

lain dengan wawancara, pengamatan, atau dapat juga melalui dokumen, naskah, buku, dan lain-lain.⁸

Menurut Craswell, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yang pertama, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Kedua lebih memperhatikan interpretasi. Ketiga, peneliti merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan. Keempat, peneliti menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.

3. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat eksplantif. Sifat eksplantif ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang telah memiliki gambaran yang jelas dan bermaksud menggali secara lebih jauh lagi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari sebab dan alasan mengapa sesuatu dapat terjadi. Diantaranya menjelaskan secara akurat mengenai satu bahasan topik, menghubungkan topik-topik yang berbeda namun memiliki kesamaan, dan membangun atau memodifikasi sebuah teori dalam topik baru atau menghasilkan bukti untuk mendukung sebuah penjelasan/teori.⁹

Eksplansif tidak hanya sekedar memberikan gambar dari sebuah permasalahan yang diteliti saja, melainkan juga berusaha menjelaskan pembahasan yang tengah ditelitti secara lebih mendalam lagi.

⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian kualitatif, penerjemah Muhamad shodia dan Imam mutaqqin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.4.

⁹ Ipah fariah, *Panduan penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: lembaga penelitian UIN Jakarta press, 2006), h.35-36.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini , teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan sasaran utama dalam analisis, sedangkan data sekunder diperlukan guna mempertajam analisis data primer sekaligus dapat dijadikan bahan pendukung ataupun pembanding.

- a) Data primer, yaitu data tekstual yang diperoleh dari pemberitaan di harian kompas dan republika. Penulis memilih berita yang hanya menyangkut penistaan agama.
- b) Data sekunder, yaitu dengan mencari referensi berupa buku-buku dan tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti ialah harian kompas dan republika, sedangkan objek penelitiannya ialah pesan tekstual dalam kasus penistaan agama.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan framing. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas di bentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.¹⁰

Konsep *framing* dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari bidang psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau

¹⁰ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, h.66.

gagasan tertentu. Teori *framing* misalnya banyak berhubungan dengan teori mengenai aspek kognitif : bagaimana seseorang memahami dan melihat realitas dengan skema tertentu.

Misalnya teori Atribusi Heider yang melihat manusia pada dasarnya tidak dapat mengerti dunia yang sangat kompleks. Karenanya, individu berusaha menarik kesimpulan dari sejumlah informasi yang di tangkap oleh panca indra sebagai dasar hubungan sebab akibat.

Sementara dari sosiologi, konsep *framing* dipengaruhi oleh pemikiran Erving Goffman. Menurutnya manusia pada dasarnya secara aktif mengklarifikasikan pengalaman hidup ini agar mempunyai arti, dan manusia berusaha memberi penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti. Sebagai akibatnya, tindakan manusia sangat tergantung pada frame atau skema interpretasi dari seseorang.

Pendekatan yang akan digunakan dalam analisis *framing* ini menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Model analisis ini dibagi kedalam struktur besar, yakni meliputi sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Yaitu, struktur *sintraksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris* yang akan peneliti jelaskan lebih lanjut di Bab II.

Model framing ini diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki. Ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di Jurnal Political Communication. Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi

Internasional di Florida. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif.¹¹ Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kos

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh dari proposal penelitian ini yang akan memudahkan pembaca untuk memahami, penulis memberikan sistematika beserta penjelasan garis besarnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Pengertian *Framing*, pengertian media massa, pengertian ideologi media, dan kerangka berfikir.

BAB III: PROFIL MEDIA MASSA

Membahas sejarah media massa, visi dan misi *Kompas* dan *Republika*.

BAB IV: ANALISIS FRAMING MEDIA MASSA TENTANG PEMBERITAAN KASUS PENISTAAN AGAMA (ANALISIS KORAN KOMPAS DAN REPUBLIKA).

¹¹ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, h.289

Membahas *Frame* media *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan kasus penistaan agama.

BAB V: PENUTUP DAN KESIMPULAN

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori *Framing* (Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Gagasan mengenai *Framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Awalnya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perkembangan terakhir, konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *Framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak

dibawa kemana berita tersebut.¹ Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan.²

Framing, seperti dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Frame adalah prinsip dari seleksi, penekanan dan presentasi dari realitas.³

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi komunikasi dalam memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan rutinitas konvensi pembentukan berita.

Sementara menurut George Junus Aditjondro dalam Arifatul Choiri Fauzi, mengartikan framing sebagai sebuah penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, tetapi dibelokkan secara halus, memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, bantuan foto, karikatur, dan menggunakan alat ilustrasi lainnya.

Menurut Aditjondro, proses *Framing* tidak hanya melibatkan pekerja pers, tetapi pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu dan masing-

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 161-162.

² Bimo Nugroho, Eriyanto, Franz Sudiarsis, *Politik Media Mengemas Berita* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999), h.21.

³ Teguh Imawan, *Media Surabaya Mengaburkan Makna* (Jakarta: Pantau Edisi 09/Tahun 2000), h. 65-73.

masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkan dengan menyembunyikan sisi-sisi lain serta mengaksentuasikan pada kesahihan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan pembaca. Proses framing media massa sebagai arena di mana informasi masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung oleh pembaca.⁴

Dengan demikian, *Framing* merupakan seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas melalui beberapa cara, seperti penempatan (kontekstualisasi), pengulangan, asosiasi simbol-simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dll. Tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih noticeable, meaningful, dan memorable untuk khalayak.

Dalam skripsi ini, *Framing* yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber, jurnalis, dan audience dalam memahami budaya dan menyangkut dasar-dasar kehidupan sosial yang telah diatur, sedangkan framing yang digunakan oleh kaum konstruktivis dalam menguji wacana media difokuskan pada konseptualisasi teks media ke dalam dimensi yang bersifat empiris dan operasional berupa struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan struktur retorik.⁵

⁴ Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h.28.

⁵ Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki, *Framing Analysis: An Approach to News Discours*, (Political Communication. Vol. 10. No.1), h.55.

1. Struktur Sintaksis

Sintaksis dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat.⁶ Sedangkan dalam tataran wacana, struktur sintaksis terdiri atas susunan atau kerangka dari sebuah penyusunan artikel atau wacana berita. Struktur sintaksis biasanya ditandai oleh “struktur piramida terbalik” dan oleh aturan-aturan atributif (penandaan) sumber. Piramida terbalik ini mengacu pada pengorganisasian bagian-bagian struktur yang runtut, seperti headline (judul utama), lead (kepala berita atau pendahuluan), episode (runtutan cerita), background (latar belakang), dan ending atau conclusion (penutup atau kesimpulan).

Kadang kala struktur penulisan itu terdiri dari atas bagian yang umum saja seperti lead, perangkat tubuh, dan penutup. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk kepada kita tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.⁷ Dengan bentuk struktur sintaksis tertentu, wartawan bisa menekankan suatu isu, baik dengan meletakkannya pada headline atau lead, pada kesimpulan, atau pada kronologi peristiwa yang terdapat pada latar informasi.

Sebuah headline dari berita tertentu pada surat kabar merupakan tanda yang mencolok antara struktur semantik dalam wacana dengan konsep atau gagasan yang ada di dalam pikiran pembaca. Dalam banyak hal, struktur sintaksis

⁶ Hasan Alwi dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h, 36.

⁷ Bimo Nugorho, Eriyanto, Franz Sudiarsis, *Politik Media Mengemas Berita*, h.31.

yang sering digunakan untuk menggiring opini khalayak ke arah tertentu dan yang bersifat menarik adalah headline. Dengan kata lain, headline ini merupakan framing device yang paling penting.

Alat (device) selanjutnya adalah lead yang ada dalam sebuah cerita atau tulisan surat kabar. Di lead inilah biasanya dapat diketahui angle mana yang lebih ditekankan oleh reporter atau wartawan. Pada bagian tengah (episode) dan latar (background) para wartawan biasanya memaparkan fakta secara kronologis. Dibagian inilah kita akan memperoleh kesan dari isi surat kabar tersebut apakah cukup objektif, berimbang, atau berpihak.

Di bagian ini pula bisa dikaji lebih jauh tentang framing device melalui tiga cara, yaitu:

- a) Pengakuan validitas empiris atau pengutipan sumber atau perolehan data.
- b) Menghubungkan pandangan-pandangan sumber berita yang dianggap pokok.
- c) Memisahkan pandangan-pandangan sumber lain yang kurang populer.⁸

Dari struktur sintaksis, kita juga dapat menganalisis objektivitas dan netralitas suatu pemberitaan media. Objektivitas pemberitaan memiliki tiga unsur pokok. Pertama, unsur keseimbangan (balancing, yang meliputi keseimbangan dalam jumlah kalimat atau kata yang digunakan oleh wartawan dalam memaparkan fakta. Sebuah fakta peristiwa yang sama akan diuraikan oleh dua orang wartawan secara berbeda dalam jumlah kalimatnya. Keseimbangan juga mencakup narasumber atau sumber yang dikutip. Dalam pemberitaannya, seorang

⁸ Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, *Framing Analysis*, h. 60.

wartawan bisa saja hanya mengutip sumber-sumber tertentu yang mereka pilih sendiri, tanpa melihat komposisi keberpihakan sumber secara proporsional.

Kedua, unsur kebenaran berita, yang terdiri atas empat hal pokok, yaitu adanya fakta atau peristiwa yang diberitakan, jelas sumbernya, di mana tempat terjadinya, dan kapan waktunya. Ketiga, relevansi antara judul berita dengan isinya serta kesesuaian antara narasumber yang dipilih dengan tema atau fakta yang diangkat.

Suatu berita dianggap objektif apabila berita tersebut memenuhi semua kelengkapan objektivitas di atas. Sebaliknya, suatu berita bisa dikategorikan “kurang objektif” apabila salah satu kelengkapan objektivitas tidak terpenuhi. Bahkan sangat mungkin suatu berita dapat disebut “tidak objektif” sama sekali apabila lebih dari dua bagian syarat di atas tidak terpenuhi.

Hal lain yang dapat dilihat dari struktur sintakasis ini adalah netralitas pemberitaan. Netralitas ini meliputi komposisi narasumber yang terdiri dari tiga kelompok, yakni:

- a) Yang pro (setuju) dengan ide, fakta, atau tema yang diangkat.
- b) Yang kontra (tidak setuju) dengan tema berita yang hendak disampaikan.
- c) Yang netral (tidak berpihak).

Begitu juga netralitas dari isi berita itu sendiri, apakah isi berita tersebut memihak, menentang atau netral. Netralitas ini dapat dilihat secara langsung dari penggunaan kalimat pada headline atau lead. Judul berita yang diambil dari pendapat narasumber yang kontroversial, misalnya, seringkali menghakimi pihak

tertentu secara berlebihan. Dalam konteks ini, media sering dianggap telah melakukan tindakan trial by the press.

2. Struktur Skrip

Naskah (skrip) mengacu pada urutan aktivitas yang mapan dan stabil serta komponen-komponen kejadian yang sudah diinternalisasikan sebagai representasi mental yang terstruktur dari suatu kejadian tertentu. Naskah berita memiliki struktur yang berbeda, di mana ia ditetapkan oleh aturan-aturan yang dalam perspektif Van Dijk disebut story grammars.

Struktur naskah dalam wacana, pada umumnya, merupakan kelengkapan berita yang lazim dan terdiri atas unsur-unsur 5W+1H: Siapa (Who), Apa (what), Kapan (When), Di mana (Where), Mengapa (Where), dan Bagaimana (How). Dengan menghilangkan salah satu dari enam kelengkapan berita tersebut, wartawan mampu menekankan atau menghilangkan bagian terpenting dalam mengisahkan sebuah fakta.

Sebagai contoh ketika wartawan melaporkan. Dalam laporan itu, apabila wartawan mengisahkan fakta hanya dengan memaparkan tiga atau empat unsur kelengkapan berita, seperti siapa (Who), apa (What), kapan (When), dan di mana (Where), maka berarti ia hanya mengisahkan fakta itu secara sepintas dan berusaha menutupi maksud pertemuan itu.

Akan tetapi, jika wartawan mengisahkan juga unsur Why dan How (mengapa dan bagaimana pertemuan itu dilakukan?), barangkali khalayak akan

memaknainya secara positif. Pendek kata, struktur naskah dengan kelengkapannya juga dapat dijadikan alat bagi “penonjolan” atau “penghilangan” tema tertentu dalam sebuah berita. Penghilangan salah satu dari keenam unsur objektivitas suatu berita (5W+1H), dalam menguraikan kronologi suatu peristiwa dapat mengakibatkan pemberitaan itu tidak fair dan tidak benar (berita bohong).

3. Struktur Tematik

Struktur tematik sebenarnya merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu untuk peristiwa dan tema inilah yang akan dibuktikan dengan susunan atau bentuk tertentu.

Struktur tematik dapat mengandung sebuah rangkuman dan isi utama. Rangkuman biasanya dijelaskan melalui headline, peranan atau kesimpulan. Sedangkan isi utama adalah bukti yang mendukung hipotesis yang diperkenalkan dan berisi, antara lain: episode, informasi, latar dan kutipan. Dalam mengidentifikasi sub-sub sebuah tema dan dukungan empirik dapat melalui episode, informasi latar dan kutipan dalam bentuk artikel berita yang sangat kompleks.

Untuk mendukung hipotesis dari tema yang dipilihnya itu, wartawan dapat menggunakan “detail”. Pengungkapan kronologi peristiwa secara detail dan lengkap akan dapat mendukung hipotesis dari sebuah tema yang disuguhkan dan tentu saja akan mempengaruhi kesadaran khalayak. Sebaliknya, dengan

pengungkapan peristiwa secara sederhana dan tidak detail, wartawan dapat menutupi atau memperkecil fakta yang “ingin” dihindari atau dibuang.

Suatu tema tertentu dapat didukung dengan cara membuat suatu pernyataan yang jelas dan lugas. Adanya proposisi yang dibuat secara eksplisit juga bukan tanpa tujuan, melainkan dimaksudkan agar pembaca dapat memahami “maksud” yang ingin disampaikan pembuat teks. Untuk kasus atau peristiwa yang dianggap merugikan dirinya atau perusahaannya, wartawan dapat memanipulasi fakta dengan menuliskan tema secara implisit dan samar-samar, sehingga para pembaca digiring secara perlahan untuk tidak mempermasalahkan realitas yang ditutupi.

Penggunaan kata yang mengandung unsur “generalisasi” dan “nominalisasi” juga akan dipilih oleh wartawan untuk meyakinkan pembaca tentang jumlah pelaku dalam suatu peristiwa. Hipotesis dari fakta yang dipilih untuk ditulis wartawan juga dapat didukung dengan mengatur pertalian antar kata, antar kalimat atau antar posisi yang disebut “koherensi”.⁹ Pemilihan kata hubung, kata sambung, dan kata ganti dalam merangkai kata atau kalimat juga dapat berimplikasi luas pada opini khalayak terhadap suatu tema tertentu.

Begitu juga posisi “bentuk kalimat” (urutan kalimat) yang dipilih oleh wartawan akan sangat berpengaruh pada penegasan sebuah tema.

⁹ Perangkat *framing* dalam struktur tematik, seperti koherensi, memiliki banyak ragam, yaitu koherensi kondisional, koherensi fungsional, koherensi pembeda. Pembahasan lebih detail bisa dilihat pada buku Bimo Nugroho, Eriyanto, Frans Sudiarsis, *Politik Media Mengemas Berita*, h. 37-41.

4. Struktur Retoris

Istilah retorika (*rhetoric*) memiliki beragam definisi. Namun dari berbagai definisi, pada prinsipnya terdapat dua hal yang selalul berkaitan dengan istilah retorika. Pertama, aktivitas retorika sering kali berhubungan dengan wilayah politik. Kedua, retorika juga sebagai wacana yang cukup diperhitungkan dalam mempengaruhi khalayak. Dalam hal ini, struktur retoris dimaksudkan sebagai komponen yang digunakan para wartawan untuk menekankan fakta yang diberikan.

Struktur ini menggambarkan pilihan-pilihan gaya bahasa yang disusun oleh para jurnalis dalam hubungannya dengan akibat yang diharapkan. Perangkat framing yang termasuk kedalam struktur ini adalah leksikon, grafis, methapor, dan pengandaian.

Pemanfaatan gambar, foto, angle foto, grafik, dan data lainnya, termasuk warna dan besarnya ukuran huruf dan foto juga dapat menekankan “pesan” yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, termasuk juga penempatan dan ukuran judul berita (dalam kolom). Ada judul yang diletakan pada halaman muka tetapi ada juga yang diletakkan pada halaman lainnya. Ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pesan.

Begitu juga penggunaan bahasa yang “fantastik”. Termasuk dalam kategori ini adalah pepatah, peribahasa, pepatah leluhur, kata-kata kuno, atau bahkan ayat suci dan sabda nabi, dan mungkin juga pasal dan ayat dalam undang-

undang. Semua unsur itu dipakai untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang disampaikan.

B. Pengertian Media Massa

Media massa adalah berasal dari istilah bahasa Inggris. Media massa merupakan singkatan dari mass media of communication atau media of mass communication. Media massa adalah “komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya”. “Komunikasi massa tak akan lepas dari massa, karena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media” (McQuail 2005:3) menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV.¹⁰

Sedangkan menurut (Rakhmat, 2001) – Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.

Bukan hanya itu, media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial

¹⁰ Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja grafindo persada, Jakarta

baik secara individu maupun kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

1. Karakteristik Media Massa

Selanjutnya, media massa memiliki beberapa karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Cangara sebagai berikut:

- a) Bersifat melembaga: pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah: komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau misalnya terjadi reaksi atau umpan balik maka biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c) Meluas dan serempak: dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d) Memakai peralatan teknis atau mekanis: seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- e) Bersifat terbuka: pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Beberapa bentuk media massa meliputi alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.¹¹

Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah, dan lain-lain) dan media non cetak atau elektronik (radio, TV, internet, film). Media elektronik

¹¹ Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja grafindo persada, Jakarta.

(film, radio, dan televisi) sendiri memiliki sejarah yang sangat berbeda dari media cetak. Sebagai produk revolusi industri dan teknologi, media elektronik muncul ketika alam demokrasi di AS sudah berkembang secara penuh dan urbanisasi sudah berlangsung lama, lengkap dengan berbagai persoalan yang dibawanya. Karena itu media elektronik sejak awal sudah bersifat demokratis, dan sejak awal juga khalayaknya adalah masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Dahulu tidak seperti media cetak, media elektronik menuntut khalayaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak akan diulang. Kita bisa membaca tentang plato sekarang, lalu meneruskannya sepuluh tahun kemudian. Kita tidak dapat menikmati siaran radio dan televisi seperti itu, namun teknologi audio dan video kemudian mengubahnya, karena kita bisa merekam secara tertentu untuk kita nikmati pada saat kapan saja diluar pada saat acara itu disiarkan.

Teknologi sifat dasar elektronik, dan kebutuhan akan dukungan yang besar mengharuskan film, radio dan televisi memiliki khalayak luas atau massal. Program acara radio atau film pendekpun memerlukan biaya yang besar dan menuntut bermacam keahlian mulai dari penulis naskah, produser, sutradara, pemain, insinyur dan teknisi yang menangani berbagai peralatan. Untuk menutup semua biaya itu diperlukan khalayak yang besar.¹²

2. Fungsi Media Massa
Fungsi dari media massa adalah:¹³

a) Informasi

¹² Rivers dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja grafindo persada, Jakarta

¹³ Mc. Quail, Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja grafindo persada, Teori komunikasi massa. Erlangga, Jakarta

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia Menunjukkan, hubungan kekuasaan, Memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.

b) Korelasi

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan ngbeberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relaif.

c) Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominant dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

d) Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial.

e) Mobilisasi

Mengkampenyakan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.¹⁴

C. Ideologi Media

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Ideologi di artikan sebagai **ideologi** / *ide o lo gi* / (1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup (2) cara

¹⁴ Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Raja grafindo persada, Jakarta

berfikir seseorang atau suatu golongan (3) paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.¹⁵

Jika merujuk pendapat para ahli kita akan menemukan panafsiran yang berbeda-beda terkait dengan ideologi, karena kata ini memiliki arti yang cukup luas. Penulis mencoba mengutip beberapa pendapat tentang arti ideologi untuk memudahkan kita mengerti ideologi media nantinya.

Menurut Dr. Hafidz Shaleh yang penulis anggap mewakili pandangan ideologi menurut Islam berpandangan bahwa ideologi adalah suatu pemikiran yang mempunyai ide berupa konsepsi rasional, yang meliputi *aqidah* dan solusi atas seluruh problem kehidupan manusia. Pemikiran tersebut harus mempunyai metode, yang meliputi metode untuk menjabarkan ide dan jalan keluarnya, metode mempertahankannya dan metode menyebarkannya ke seluruh dunia.

Sementara itu, Raymond William mengklasifikasikan kata ideologi ke dalam tiga arti. Pertama, ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini banyak digunakan oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk koheren/saling berhubungan.

Kedua, ideologi merupakan sebuah kesadaran palsu, ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakan untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol dengan ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, maka akan membuat kelompok yang didominasi melihat

¹⁵ <http://kbbi.web.id/ideologi>

hubungan itu tampak natural, dan diterima sebagai kebenaran. Disini ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen, mulai dari pendidikan, politik sampai media massa. Ketiga, ideologi merupakan proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.¹⁶

Penulis menyimpulkan bahwa ideologi ini adalah gagasan atau konsep pemikiran yang dimiliki setiap individu. Pemikiran ini akan semakin menguat saat individu-individu itu bersatu membuat sebuah kelompok. Kelompok tersebut akan merasa besar dan dominan, dominansinya membuat ia berpeluang menyebarkan gagasan atau pemikirannya tersebut kepada khalayak.

Kaitannya dengan skripsi ini adalah penulis menyamakan media massa yaitu dalam hal ini media cetak *Kompas* dan *Republika* serupa dengan kelompok sosial yang merupakan kumpulan individu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Setiap individu massa juga pasti memiliki ideologi yang berujung pada kepentingan tertentu. Hal ini semakin diperkuat dengan sirkulasi luas yang dimiliki *Kompas* dan *Republika* sehingga membuat dominasinya dalam komunikasi massa mampu menggiring opini yang ada pada masyarakat.

D. Kerangka Berfikir

Analisis framing merupakan metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa berita merupakan hasil konstruksi media. Berita bukanlah fakta utuh yang dikeluarkan oleh media, melainkan sudah hasil konstruksi para pekerja media.

¹⁶ Eriyanto, Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 87-92

Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Seharusnya media dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun kolektif, media massa saat ini juga bisa berubah fungsi yang dimanfaatkan sesuai keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut. Itu merupakan salah satu pemanfaatan media massa sebagai sarana komunikasi politik. Media massa saat ini bukan sekedar sarana menyampaikan kepada publik secara apa adanya, tetapi bisa tergantung pada kelompok dan ideologi yang mendominasi. Dengan demikian apapun yang dihasilkan dan ditampilkan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut.

Dalam hal ini khususnya di media massa *Kompas* dan *Republika*, bagaimana media tersebut mengemas sebuah fakta tentang kasus penistaan agama dikemas sedemikian rupa dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring

interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Kemudian setelah berita dikemas barulah berita itu ditampilkan kepada khalayak.

BAB III

PROFIL MEDIA MASSA

A. Profil Media Kompas

1. Sejarah Perusahaan

Harian *Kompas* pertama kali terbit pada hari Senin, 28 Juni 1965. Pada rencana awalnya harian ini bernama *Bentara Rakyat*. Nama ini dipilih sebagai penegasan diri pembela rakyat. Akan tetapi, menjelang diterbitkan, Frans Seda, salah seorang pencetus lahirnya koran ini, datang ke Istana Bung Karno, yang saat itu sebagai presiden. Kemudian presiden Soekarno memberi nama *Kompas*, dengan maksud agar jelas diterima sebagai penunjuk arah. Akhirnya, koran yang rencananya bernama *Bentara Rakyat* berganti nama menjadi *Kompas*, sedangkan bentara rakyat dijadikan sebagai yayasan yang menerbitkan.

Gagasan untuk menerbitkan koran ini bermula dari Panglima TNI AD Ahmad Yani yang bertujuan untuk melawan pers komunis. Gagasan ini disampaikan kepada Frans Seda yang saat itu menjabat sebagai menteri perkebunan. Kemudian Frans Seda meneruskan ide ini kepada beberapa orang sahabatnya, yakni Ignatius Josep Kasino, Petrus Kanisius Ojong, dan Jakob Oetama inilah yang kemudian mempersiapkan segala sesuatunya.

Pada saat pertama terbit, *Kompas* dicetak sebanyak 4.800 eksemplar dan hanya empat halaman. Saat itu, oleh kalangan komunis, *Kompas* diplesetkan sebagai Komando Pastor, sebab tokoh-tokoh pendiri dan perintisnya banyak berasal dari kelompok atau partai katolik. Pada tahun 1982 penerbit *Kompas*

tidak lagi yayasan Bentara Rakyat. Sesuai UU Pokok Pers tahun 1982 dan Ketentuan Surat izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang mewajibkan penerbitan pers harus berbadan hukum.

Motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” yang diletakkan di bawah logo *Kompas* menggambarkan visi dan misi *Kompas* dalam menyuarakan hati nurani rakyat. Adapun tujuan *Kompas*, yaitu *pertama*, ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan, latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. *Kedua*, ingin berkembang sebagai “Indonesia mini” karena *Kompas* sendiri adalah lembaga yang terbuka, kolektif, ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. *Ketiga*, ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transeden atau mengatasi kepentingan kelompok.¹

2. Visi *Kompas*

a) Visi *Kompas*

“Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan”

Dalam kiprahnya dalam industri pers “Visi *Kompas*” berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia baru berdasarkan Pancasila melalui prinsip humanisme transendental (persatuan dalam perbedaan) dengan menghormati individu dan masyarakat adil dan makmur. Secara lebih spesifik bisa diuraikan sebagai berikut:

¹ Tim penyusun, *35 Tahun Kompas*, (Jakarta: Brosur *Kompas*, 2000)

- a) *Kompas* adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka.
- b) *Kompas* tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan, ekonomi.
- c) *Kompas* secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok.
- d) *Kompas* adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa.
- e) *Kompas* bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintahan yang menjadi lingkungan.

3) Misi *Kompas*

“Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarkan informasi terpercaya”.

Kompas berperan serta ikut mencerdaskan bangsa, menjadi nomor satu dalam semua usaha diantara usaha-usaha lain yang sejenis dalam kelas yang sama. Hal tersebut dicapai melalui etika usaha bersih dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan lain. Hal ini dijabarkan dalam 5 sasaran operasional:

- a) *Kompas* memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri: cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.
- b) *Kompas* memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.

c) Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan teguh pada prinsip.

d) Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.

e) Untuk dapat merealisasikan visi dan misi *Kompas* harus memperoleh keuntungan dari usaha. Namun keuntungan yang dicari bukan sekedar demi keuntungan itu sendiri tetapi menjunjung kehidupan layak bagi karyawan dan pengembangan usaha sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai perusahaan.

4) Nilai-nilai Dasar *Kompas*²

Seluruh kegiatan dan keputusan harus berdasarkan dan mengikuti nilai-nilai sebagai berikut:

a) Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

b) Mengutamakan watak baik.

c) Profesionalisme.

d) Semangat kerja tim.

f) Berorientasi pada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja penerima proses selanjutnya

B. Harian Republika

1. Sejarah Perusahaan³

² Lihat FA. Santoso, dkk, *Media Kit Kompas 2007* (Jakarta: *Kompas*, 2007), h. 8.

Harian umum *Republika* yang terbit pada tahun 1993 merupakan koran Islam yang berasosiasi dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abadi Bangsa yang dipimpin oleh mantan Menristek BJ Habibie. Nama *Republika* berasal dari ide Presiden Soeharto, yang saat itu disampaikan saat beberapa pengurus ICMI Pusat menghadap untuk menyampaikan rencana peluncuran harian umum tersebut. Pada awalnya, harian ini akan diberi nama Republik.

Yayasan Abadi Bangsa, sebagai pengelola harian *Republika*, mendapatkan SIUPP dari pemerintah, yakni Departemen penerangan RI pada tanggal 19 Desember 1992, melalui dukungan ICMI. Perolehan SIUPP *Republika* ini sangat mudah bila dibandingkan dengan media lain, karena lima tahun terakhir menjelang *Republika* lahir pemerintah tidak pernah mengeluarkan SIUPP baru. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Menteri Penerangan Harmoko bahwa SIUPP baru untuk harian umum tidak akan dikeluarkan karena peredarannya sudah jenuh.

Motto pada waktu itu yang dicanangkan *Republika* adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Maksud motto tersebut adalah untuk mewujudkan media massa yang mendorong bangsa menjadi kritis dan berkualitas. Namun pada tahun 2008, motto tersebut diubah menjadi “Pegangan Kebenaran”.⁴ Tujuan *Republika* searah dengan tujuan ICMI yang berdiri pada tanggal 7 Desember 1990, yaitu

³ Lihat Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h.199-200.

⁴ Lihat <http://www.republika.co.id>

mewujudkan penyebaran program ICMI ke seluruh bangsa melalui program 5K, yaitu Kualitas Iman, Kualitas Hidup, Kualitas Karya, Kualitas Kerja, dan Kualitas Pilar. Kehadiran harian ini membawa konsep baru dalam dunia persuratkabaran di Indonesia. Di awal pembentukannya, *Republika* dikelola oleh para jurnalis yang handal dan intelektual muslim modernis yang ingin mempersiapkan masyarakat dalam era baru perkembangan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya.

Oleh para penggagasnya harian *Republika* ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi sebagian besar rakyat Indonesia secara proporsional dalam percaturan nasional baik di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Mereka adalah rakyat yang tergolong lemah secara ekonomi. Karena ekonominya lemah, kecil pula aksesnya pada sumber- sumber informasi dan pusat-pusat pengambilan keputusan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, mereka sering di rugikan, dan sering disebut *the underdog*. Sejak awal, koran ini telah berpihak pada kepentingan mereka.

Harian *Republika* merupakan harian yang “dekat” dengan pemerintah saat itu. Kedekatan ini terlihat dari adanya beberapa menteri kabinet yang menjadi anggota ICMI, seperti Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardjiman Joyonegoro, Menteri Perdagangan Satrio Budiharjo, Menteri Perhubungan Harjanto Danutirto, dan Menteri Kesehatan Sujudi. Kedekatan *Republika* dengan pemerintah juga terlihat dalam mudahnya *Republika* mendapatkan SIUPP yang selama ini sangat sulit diperoleh.

Keberadaan *Republika* tidak bisa dipisahkan dari ICMI, organisasi yang pernah menjadi mesin politik BJ Habibie, sebagai sponsor lain *Republika*. Adanya

orang-orang ICMI di *Republika* sampai saat ini, menurut Zaim Uchrowi, tidak memengaruhi sikap jurnalistik *Republika*. Asas keseimbangan berita senantiasa di jaga.

Sejak mulai terbit pada tanggal 4 Januari 1993, oplah penjualan *Republika* terus meningkat. Sepuluh hari sejak terbit, oplah *Republika* sudah mencapai 100.000 eksemplar. Padahal rencana awal terbit hanya diperkirakan sekitar 40.000 eksemplar per hari pada semester pertama tahun 1993, berarti oplah *Republika* meningkat 2,5 kali lipat dari rencana awal. Pada semester kedua, oplah *Republika* naik menjadi 130.000 eksemplar dan memasuki tahun kedua sudah meningkat menjadi 160.000 eksemplar per hari.⁵

2) Visi *Republika*

Menjadikan HU *Republika* sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan Bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin.

3) Misi *Republika*⁶

Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional.

- a) Meningkatkan kinerja dengan menciptakan sistem manajemen yang kondusif dan profesional

⁵ Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*, h.201.

⁶ Data diakses pada 1 Juli 2008 dari <http://www.republika.co.id>.

- b) Meningkatkan penjualan iklan dan koran, sementara menekan biaya operasional (a.l. dengan memiliki Mesin Cetak).
- c) Memprioritaskan pengembangan pemasaran HU *Republika* di jabodetabek, tanpa harus mematikan di daerah yang sudah ada
- d) Merajut tali persaudaraan dengan organisasi Islam di Indonesia
- e) Bekerjasama dengan mitra usaha di dalam pengembangan pasar HU *Republika* di luar pulau Jawa.
- f) Mengamati peluang pengembangan "Koran Komunitas" seperti misalnya "Bintaro Pos", "Depok Pos", "Bekasi Pos" atau jenis koran lainnya.
- g) Mengelola Kantor Perwakilan sebagai "semi otonomi"

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Isu atau Peristiwa 1: Berbagai element Umat Islam berunjuk rasa memprotes dugaan Penistaan Agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, Jum'at (4/11).

1. Frame *Kompas*: “Presiden: Aktor Politik Menunggangi”

Satu hari setelah aksi unjuk rasa memprotes Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama atau Ahok mengenai dugaan penistaan agama, *Kompas* menurunkan berita mengenai aksi tersebut (tanggal 5 November 2016), dengan judul “Presiden: Aktor Politik Menunggangi”. Dalam pandangan *Kompas* aksi tersebut sudah ditunggangi oleh aktor politik. Pandangan semacam ini akan terlihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya.

Dari analisis *sintaksis*, *headline* atau judul yang ditampilkan oleh *Kompas* menunjukkan pandangan yang negatif dari Presiden bahwa aksi tersebut telah ditunggangi aktor politik. Hal ini juga terlihat dari *lead* yang diturunkan *Kompas*:

Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib, dan ustadz sehingga unjuk rasa terkait kasus penistaan agama yang dilakukan Gubernur Dki Jakarta nonaktif Basuki Thahaja Purnama berjalan tertib dan damai pada Jumat (4/11).

Lead ini menunjukkan bahwa seakan akan aksi tersebut dibakingi oleh ulama, kiai, habaib dan ustadz, padahal aksi tersebut dilakukan oleh seluruh elemen umat Islam.

Dalam teks berita tersebut, *Kompas* hanya mencantumkan kutipan dari tiga narasumber, yaitu: M.Iriawan kepala polda metro jaya, Wakil Presiden Jusuf Kalla, dan Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jendral Boy Rafli Amar. Ketiganya merupakan utusan Presiden untuk menerima wakil pengunjuk rasa.

Sementara itu, tidak terdapat kutipan dari perwakilan pengunjuk rasa tentang pandangannya kenapa kerusuhan itu bisa terjadi. Dengan demikian, bisa dilihat bila teks *Kompas* secara umum berisi tentang tiga pandangan tokoh yang lebih berpihak kepada pemerintahan yang berisi bahwa pihak pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa, dan akan memproses kasus ini secara tegas dan cepat, selain itu disini di jelaskan dalam kericuhan disekitar depan istana merdeka, dua polisi terluka karena lemparan benda keras dan 18 kendaraan rusak dengan dua diantaranya kendaraan polisi dibakar masa. Lagi lagi disini tidak dijelaskan apakah ada korban atau tidak dari para pengunjuk rasa.

Lalu bagaimana *Kompas* menyusun kutipan wawancara terhadap sumber itu didalam teks. Dalam berita teersebut terdapat tiga narasumber Kompas. Inspektur Jendral M Iriawan selaku Kepala Polda Metro Jaya, Jusuf Kalla Wakil Presiden, dan Inspektur Jendral Boy Rafi Amar selaku Kepala Divisi Humas Polri. Pemilihan ketiga sumber tersebut dapat dimaknai bahwa *Kompas* ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa dan pemerintah berjanji akan menuntaskan kasus tersebut secara cepat dan tegas.

Komentar ketiga sumber diatas oleh *Kompas* disusun menjadi empat paragraf secara terpisah, dimulai dari bagaimana kerusan itu terjadi didepan istana merdeka oleh Jendral M Iriawan, kemudian dilanjut oleh Jusuf Kalla dan Jendral

Boy Rafi Amar yang sudah berbicara dengan perwakilan massa dan berjanji akan menyelesaikan kasus ini secara tegas dan cepat.

Kepala Polda Metro Jaya Inspektur M Iriawan menuturkan, dalam kericihan disekitar depan Istana Merdeka, dua polisi terluka karena terkena lempara benda keras dan 18 kendaraan rusak dengan dua diantaranya kendaraan polisi dibakar massa.

“kami sudah berbicara dengan teman-teman yang mewakili massa yang luar biasa banyaknya. Kesimpulannya ialah dalam hal saudara Ahok (Basuki Thahaja Purnama), kita akan laksanakan dengan hukum yang tegas dan cepat. Oleh kapolri dijanjikan selesai dalam dua minggu pelaksanaan hukum yang cepat itu sehingga semua berjalan sesuai aturan, tetapi dengan tegas,” ujar Kalla setelah sekitar 30 menit bertemu dengan wakil pengunjuk rasa.

Kepala Divisi Humas Polri Inspektu Jendral Boy Rafi Amar menuturkan, polri akan melakukan gelar perkara untuk menentukan kelanjutan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki. Gelar perkara dilakuka setelah meminta keterangan Basuki, Senin (7/10). Surat panggilan terhadap Basuki sebagai saksi telah dikirim pada Kamis (311).

Boy mengatakan, polri telah memeriksa 9 ahli dan 16 saksi dalam penyelidikan kasus ini. “keterangan sejumlah saksi dan ahli kami jadikan sebagai pedoman dalam penyelidikan,” ujar Boy.

Sementara dari segi *skrip*, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut sudah cukup lengkap. Itu dilihat dari kelengkapan pendapat narasumber, apa pendapatnya (*what*), siapa yang berpendapat mengenai hal itu (*who*), kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung (*when*)-(*where*), seta bagaimana detail pendapat mereka (*how*). Dengan cara seperti itu, *Kompas* ingin menekankan kepada khalayak bahwa argumen dari narasumber tersebut sama-sama benar dan kuat.

Dari struktur *Tematik*, berita itu membawa empat tema besar yang ingin ditampilkan khalayak. *Pertama*, “dan (kerusuhan) ini kita lihat telah ditunggangi oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi”. Pendapat tersebut

merupakan argument yang dipakai presiden bahwa aksi tersebut telah ditunggangi oleh aktor politik.

Tema tersebut disusun dengan begitu jelas, sehingga element wacana detail terpenuhi di dalam teks. Detail pertama terletak pada penjelasan Presiden yang menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada ju'mat malam. Saat itu, seharusnya sudah bubar dan tuntutan pengunjuk rasa yang meminta penanganan hukum terhadap Basuki Thahaja Purnama dilakukan secara tegas, cepat, dan transparan sudah disepakati pemerintah. Dengan penulisan seperti itu khalayak diajak berfikir bahwa kerusuhan itu memang tidak harus terjadi karena kesepakatan sudah dilakukan antara kedua belah pihak. Detail kedua, pernyataan ini disampaikan Presiden se usai rapat koordinasi terbatas di Istana Merdeka. Hadir dalam rapat itu sejumlah Menteri, Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo, Kepala Polri Jendral (Pol) Tito Karnavian, Dan Kepala Badan Intelejen Negara Budi Gunawan. Semalam, Presiden memasuki kompleks istana kemerdekaan Jakarta pada pukul 22.30. dengan penulisan seperti itu, penulis ingin menyampaikan bahwa apa yang dikatakan presiden sudah dilakukan koordinasi dengan Menteri lainnya, dan pendapat Presiden tersebut didukung para menteri.

Tema kedua, aktifitas ekonomi masih normal saat aksi, tema ini dapat dilihat dari kutipan wartawan bahwa Presiden masih tetap melakukan kunjungan tugas ke kompleks bandara Soekarna-Hatta di Cengkareng untuk meninjau proyek pembangunan kereta bandara, dan mengunjungi *Garuda Maintenance Facility*. Dan selain itu juga dijelaskan saat aksi damai dimulai pada jum'at siang membuat sejumlah ruas jalan di Jakarta tampak relatif lenggang sepanjang kemarin. Dan

aktifitas ekonomi tetap berjalan, jumlah toko tetap buka. Pasar keuangan juga tidak tertekan. *Kompas* ingin menjelaskan bahwa saat aksi berlangsung tidak mempengaruhi aktifitas perekonomian dan pasar keuangan.

Tema ketiga, kericuhan yang terjadi di depan istana merdeka. Dalam teks, tema ini didukung oleh alasan yang berbau legal yuridis dengan mengacu pada aturan-aturan hukum. Didalam teks ditulis Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Element wacana yang dipakai di antaranya adalah detail dan bentuk kalimat. Pendapat Kepala Kapolda Metro Jaya Inspektur Jendral M Iriawan di uraikan dengan detail yang panjang, selain itu juga *Kompas* menyantumkan Undang Undang Nomor 9 Tahun 1998. Sementara dari pihak pengunjuk rasa tidak ada sama sekali penjelasannya kenapa kerusuhan itu bisa terjadi. Dengan penulisan seperti ini mengesankan kepada khalayak bahwa kerusuhan terjadi akibat masa yang tidak mentaati Undang-Undang.

Tema keempat, kesepakatan pemerintah dengan perwakilan pengunjuk rasa. Tema ini dalam teks didukung oleh kutipan Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Inspektur Jendral Buy Rafli Amar. Argument yang dipakai untuk menunjukan gagasan itu adalah pihak pemerintah sudah berbicara dengan teman-teman yang mewakili massa, kesimpulannya ialah dalam hal saudara Ahok akan dilaksanakan proses hukum yang tegas dan cepat. Dan Buy Rafli Amar juga menambahkan Polri sudah memeriksa 9 ahli dan 16 saksi dalam penyelidikan kasus ini. Disini pendapat pihak yang mendukung proses negosiasi disampaikan secara jelas dan terang, dilengkapi dengan dasar hukum. Sementara pendapat dari pihak perwakilan aksi tidak di uraikan secara jelas. Dengan penulisan semacam itu,

ditekankan kepada khalayak bahwa kesepakatan sudah dilakukan oleh pemerintah dan perwakilan massa dan proses hukum juga sudah berjalan sehingga kerusuhan yang terjadi itu tidak diperlukan.

Frame *Kompas* yang mengangkat tema judul Presiden: Aktor Politik Menunggangi. Dalam teks juga didukung penekanan-penekanan tertentu pada level *Retoris*. Disini *Kompas* memakai klaim-klaim yuridis untuk menekankan bahwa pandangannya yang paling benar, sementara pandangan pihak lain tidak berdasar dan tidak benar. Klaim legal yuridis ini dibantu dengan memberi label berupa otoritas keilmuan dan kepakaran tertentu pada sumber untuk menekankan bahwa pendapat mereka benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Wiranto dilekati dengan kata “Menteri Koordinator Politik, Hukum Dan Keamanan”. Dengan penulisan otoritas ketokohan tersebut digunakan untuk memberikan pembenaran bahwa pada dasarnya kerusuhan yang terjadi ditunggangi oleh aktor politik.

Tabel 1. Frame *Kompas*: “Presiden: Aktor Politik Menunggangi”

Element	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara terhadap tokoh yang mendukung aksi tersebut ditunggangi aktor politik. <i>Kompas</i> ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa. Dalam teks tidak terdapat tokoh dari pengunjuk rasa.
Skrip	Pendapat pemerintahan di tempatkan lebih utama, tidak ada pendapat dari kelompok aksi massa. Argument tokoh pemerintahan menunjukan aksi tersebut telah ditunggangi aktor politik.
Tematik	(1)Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada jum'at malam,(2) aktifitas perekonomian dan pasar keuangan masih normal saat aksi, (3) kerusuhan yang terjadi,(4) kesepakatan antara pemerintah dengan perwakilan

	pengunjuk rasa.
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU)

2. Frame *Republika*: “AKSI BERMARTABAT”

Setelah aksi unjuk rasa memprotes Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama atau Ahok mengenai dugaan penistaan agama, *Republika* menurunkan berita mengenai aksi tersebut (tanggal 5 November 2016), dengan judul “**AKSI BERMARTABAT**”. Dalam pandangan *Republika* aksi tersebut merupakan aksi yang bermartabat. Pandangan semacam ini akan terlihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya.

Dari analisis *sintaksis*, *headline* atau judul yang ditampilkan oleh *Republika* menunjukkan pandangan yang positif terhadap aksi yang dilakukan oleh element umat Islam tersebut. *Headline* yang ditunjukkan *Republika* “**AKSI BERMARTABAT**”, *headline* itu ditulis dengan font yang sangat besar serta ditulis dengan text bold, seakan akan ingin menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan oleh element tersebut merupakan aksi yang bermartabat.

Judul tersebut diperkuat dengan *lead* yang ditampilkan oleh *Republika*, seperti berikut *Republika* menampilkan *lide*:

Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta, Jum’at (4/11) berjalan damai dan tertib hingga tenggat waktu yang disepakati, yaitu pukul 18.00 wib. Namun, selepas itu, kericuhan akibat kesalahpahaman yang bermula dari ulah oknum mahasiswa dan petugas keamanan terjadi.

Lead ini menunjukkan bahwa aksi tersebut berjalan dengan tertib dan damai hingga waktu yang disepakati, walaupun didalam teks disebutkan kericuhan terjadi, namun *Republika* menggunakan kata akibat kesalahpahaman, sehingga ingin menggiring bahwa kericuhan yang terjadi merupakan akibat kesalahpahaman. Argument tersebut dapat membuat pandangan *Republika* bahwa aksi yang dilakukan itu merupakan aksi bermartabat.

Pandangan *Republika* juga dapat dilihat dari cara menyusun kutipan wawancara. Di dalam teks, yang menjadi narasumber wawancara adalah Amien Rais tokoh reformasi, Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution, Dan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Mulyadi Tamsir. Kelima narasumber yang diwawancara merupakan perwakilan dari pihak pemerintahan dan perwakilan pengunjuk rasa, serta juga dari Komisioner Komisi Hak Asasi Manusia. Disini *Republika* ingin menunjukkan ke netralannya dalam mengambil kutipan wawancara yaitu dari kedua pihak, berbeda dengan *Kompas* yang hanya mengambil kutipan wawancara dari satu pihak.

Lalu bagaimana *Republika* menyusun kutipan wawancara terhadap sumber itu didalam teks. Pemilihan kelima sumber tersebut dapat dimaknai bahwa *Republika* ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa dan pemerintah berjanji akan menuntaskan kasus tersebut secara cepat dan tegas, selain itu dalam kutipan wawancara juga *Republika* ingin membangun kontruksi bahwa aksi tersebut merupakan aksi bermartabat dan juga disitu diijelaskan penyebab kericuhan itu terjadi.

Komentar ketiga sumber diatas oleh *Republika* disusun menjadi sembilan paragraf secara terpisah, dimulai dari kutipan tokoh Reformasi Amien Rais, Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution, dan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Mulyadi Tamsir.

“Jadi, ini berpulang kepada pemimpin nasional”. Ujar tokoh reformasi amien rais. Namun, keinginan massa untuk bertemu sekaligus berdialog dengan Presiden tak terwujud.

Menteri Koordinator Bidang Hukum dan Keamanan Wiranto, yang didampingi sejumlah Menteri Kabinet Kerja, mendengar aspirasi massa. Akan tetapi, pertemuan buntu karena mereka bersikukuh ingin bertemu dengan Presiden.

Wiranto mengtakan, Presiden tidak dapat menemui massa. “Saya sampaikan bahwa Presiden memang sedang ada tugas diluar untuk meninjau beberapa proyek.”

Menurut Wiranto, Presiden sudah mengugaskannya, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Manteri Sekertaris Negara Pratikno, Sekertaris Kabinet Pramono Anung, serta Kapolri Jendral Pol Tito Karnavian untuk menemui perwakilan massa aksi damai. Bahkan, perwakilan dari komisi III DPR dan DPD ikut hadir.

Wiranto menilai, perwakilan dari pemerintah dan legislatif tersebut sudah cukup representatif.

Selepas dialog tertutup, Wapres memastikan proses hukum terhadap Basuki terus berlanjut. “kami sudah berbicara dengan teman-teman yang mewakili massa. Saudara Ahok akan dilaksanakan proses hukum yang tegas dan cepat,” katanya. Dalam kesempatan itu Wapres pun memastikan proses hukum berjalan dalam waktu dua pekan.

Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution Menilai Umat Islam Indonesia yang turut dalam aksi damai telah menunjukkan pelaksanaan demikrasi secara bermartabat. “Inilah demo bermartabat dan terbesar pascareformasi”.

Hingga kini belum diketahui penyebab kericuhan di depan Istana Merdeka. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Mulyadi Tamsir menyatakan, sumber kericuhan bukan berasal dari arah kelompok massa HMI.

Sebab, mereka berada di depan gedung Kemerdekaan Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Kami sampaikan ke teman-

teman, kita diam disini (depan gedung Kemenko PKM), sampai massa aksi selesai,” kata Mulyadi.

Sementara dari segi *skrip*, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut sudah cukup lengkap. Itu dilihat dari kelengkapan pendapat narasumber, apa pendapatnya (*what*), siapa yang berpendapat mengenai hal itu (*who*), kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung (*when*)-(*where*), serta bagaimana detail pendapat mereka (*how*). Dengan cara seperti itu, *Republika* ingin menekankan kepada khalayak bahwa argumen dari narasumber tersebut sama-sama benar dan kuat.

Dari struktur *Tematik*, berita itu membawa tiga tema besar yang ingin ditampilkan khalayak. *Pertama* “Jadi, ini berpulang kepada pemimpin nasional”. Ujar tokoh reformasi amien rais. Namun, keinginan massa untuk bertemu sekaligus berdialog dengan Presiden tak terwujud. Proses keinginan massa aksi yang ingin berdialog dengan Presiden di jelaskan dengan begitu detail oleh *Republika* di dalam teks.

Tema kedua, *Republika* ingin mengangkat bahwa aksi yang dilakukan oleh berbagai element umat Islam itu merupakan aksi yang bermartabat, sampai *republika* mengambil kutipan wawancara dari Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution.

Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution Menilai Umat Islam Indonesia yang turut dalam aksi damai telah menunjukkan pelaksanaan demikrasi secara bermartabat. “Inilah demo bermartabat dan terbesar pascareformasi”.

Tema ketiga, penyebab kericuhan. Di dalam teks *Republika* menyebutkan belum diketahui penyebab pasti kericuhan dan bukan berasal dari arah kelompok massa HMI yang terjadi di depan Istana Merdeka.

Hingga kini belum diketahui penyebab kericuhan didepan Istana Merdeka. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Mulyadi Tamsir menyatakan, sumber kerusuhan bukan berasal dari arah kelompok massa HMI.

Sebab, mereka berada di depan gedung Kemerdekaan Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Kami sampaikan ke teman-teman, kita diam di sini (depan gedung Kemenko PKM), sampai massa aksi selesai,” kata Mulyadi.

Dan didalam teks berita juga dijelaskan kericuhan antara massa dan aparat keamanan pecah di depan Istana Merdeka. Petugas kepolisian pun terpaksa melepaskan gas air mata untuk mengendalikan situasi. Pada saat bersamaan, tiga mobil kepolisian terbakar di kawasan Monas. Kericuhan juga terjadi di sejumlah titik, antara lain di Penjaringan. Dengan pengharapan tersebut dapat menunjukan pandangan *Republika* kepada khalayak tentang kericuhan yang terjadi di depan Istana Merdeka.

Frame Republika yang mengangkat tema judul “**AKSI BERMARTABAT**”. Dalam teks juga didukung penekanan-penekanan tertentu pada level *Retoris*. Disini *Republika* memakai klaim-klaim yuridis untuk menekankan bahwa pandangannya yang paling benar, sementara pandangan pihak lain tidak berdasar dan tidak benar. Klaim legal yuridis ini dibantu dengan memberi label berupa otoritas keilmuan dan kepakaran tertentu pada sumber untuk menekankan bahwa pendapat mereka benar dan dapat dipertanggung

jawabkan. Amien Rais dilekatkan “tokoh reformasi”, Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution, Dan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Mulyadi Tamsir. Dengan penulisan otoritas ketokohan tersebut digunakan untuk memberikan pembenaran bahwa pada dasarnya kerusuhan yang terjadi ditanggung oleh aktor politik.

Tabel 2: Frame Republika: “AKSI BERMARTABAT”

Element	Strategi Penulisan
Sintaksis	Wawancara terhadap tokoh yang mendukung aksi bermartabat tersebut. <i>Republika</i> ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa. Dalam teks juga <i>Republika</i> mengutip wawancara dari Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution, yang menyebut aksi tersebut merupakan aksi bermartabat.
Skrip	Pandangan mengenai aksi tersebut ditempatkan saling ssetara.
Tematik	(1) Proses keinginan massa aksi yang ingin berdialog dengan Presiden, (2) aksi yang dilakukan oleh berbagai element umat Islam itu merupakan aksi yang bermartabat, (3) penyebab kericuhan.
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis.

1. Perbandingan Frame

Aksi massa dari berbagai element umat Islam berunjuk rasa damai di sepanjang Jalan Merdeka Barat. Jalan Merdeka Selatan dan Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, Jum’at (4/11). Mereka memprotes dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama.

Media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. *Frame* itu menentukan bagaimana fakta diambil, dilakukan, bagaimana hasil wawancara diperlakukan, bagaimana ia ditulis dan ditempatkan dalam halaman surat kabar.

Kompas aksi tersebut sudah ditunggangi oleh aktor politik. Pandangan semacam ini akan terlihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita, sedangkan dalam pandangan *Republika* aksi tersebut merupakan aksi yang bermartabat. Pandangan semacam ini akan terlihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya.

Tabel 3: Perbandingan frame *Kompas* dan *Republika*:

Element	Kompas	Republika
<i>Frame</i>	Presiden: Aktor Politik Menunggangi	AKSI BERMARTABAT
Sintaksis	Wawancara terhadap tokoh yang mendukung aksi tersebut ditunggangi aktor politik. <i>Kompas</i> ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa. Dalam teks tidak terdapat tokoh dari pengunjuk rasa.	Wawancara terhadap tokoh yang mendukung aksi bermartabat tersebut. <i>Republika</i> ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan musyawarah dengan perwakilan massa. Dalam teks juga <i>Republika</i> mengutip wawancara dari Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Manager Nasution, yang menyebut aksi tersebut merupakan aksi bermartabat.
Skrip	Pendapat pemerintahan di tempatkan lebih utama, tidak ada pendapat dari kelompok aksi massa. Argument tokoh	Pandangan mengenai aksi tersebut ditempatkan saling setara antara kutipan dari kelompok aksi massa dan kutipan dari tokoh

	pemerintahan menunjukkan aksi tersebut telah ditanggung aktor politik.	pemerintahan.
Tematik	(1) Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada jum'at malam,(2) aktifitas perekonomian dan pasar keuangan masih normal saat aksi, (3) kerusuhan yang terjadi,(4) kesepakatan antara pemerintah dengan perwakilan pengunjuk rasa.	(1) Proses keinginan massa aksi yang ingin berdialog dengan Presiden, (2) aksi yang dilakukan oleh berbagai element umat Islam itu merupakan aksi yang bermartabat, (3) penyebab kericuhan.
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU)	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis.

Dari struktur *sintaksis*, *headline* atau judul yang digunakan *Kompas* dan *Republika* sudah sangat jelas mana yang lebih ditekankan oleh reporter atau wartawan untuk menggiring opini kepada khalayak agar apa yang disampaikan bersifat menarik. Dengan kata lain, *headline* ini merupakan *framing device* yang paling penting. *Frame Kompas*: Presiden: Aktor Politik Menanggung, sedangkan *Frame Republika*: AKSI BERMARTABAT. Selain itu dalam mengutip sumber terlihat perbedaan *Kompas* dan *Republika*, wartawan hanya mengutip sumber-sumber tertentu yang mereka pilih sendiri, tanpa melihat komposisi keberpihakan sumber secara proporsional. Dari isi berita itu juga dapat dilihat netralitas *Kompas* dan *Republika*, apakah isi berita tersebut memihak, menentang atau netral. *Kompas* sangat terlihat keberpihakannya terhadap pemerintahan, hal itu dapat dilihat dari *headline* yang di ambil dan sering menghakimi pihak massa aksi tersebut secara berlebihan. Dalam konteks ini, media sering dianggap telah

melakukan tindakan *trial by the press*. Hal itu sangat berbeda dengan *Republika* yang berpihak kepada massa aksi tersebut dengan mengangkat *headline* “AKSI BERMARTABAT”. Disini dapat disimpulkan bahwa *Kompas* lebih berpihak kepada pemerintahan dan *Republika* lebih berpihak kepada massa aksi tersebut (Islam), hal ini sesuai dengan sejarah *Republika* yaitu merupakan koran Islam yang berasosiasi dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abadi Bangsa yang dipimpin oleh mantan Menristek BJ Habibie.¹

B. Isu atau peristiwa 2: Terdakwa Penistaan Agama Basuki Thahaja Purnama alias Ahok menjalani sidang ke 15 di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa (21/3). Dalam sidang ke-15 itu, Penasihat Hukum Ahok menghadirkan tiga saksi ahli agama, pidana, dan bahasa untuk memberikan keterangan terkait dugaan penistaan agama.

1. Frame *Kompas*: “Basuki Tidak Berniat Menodai Agama”

Setelah sidang ke-15 digelar di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa (21/3). *Kompas* menurunkan berita tentang hal itu pada (tanggal 22 Maret 2017) dengan judul “**Basuki Tidak Berniat Menodai Agama**”. Dalam pandangan *Kompas* terlihat bahwa *Kompas* ingin membangun konstruksi para pembaca bahwa saudara Ahok tidak berniat untuk menodai agama. Hal tersebut akan terlihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana dalam berita.

Dari segi *sintaksis*, *headline* atau judul yang dipakai jelas merupakan pandangan dari *Kompas*. *Kompas* opini bahwa Basuki tidak berniat untuk

¹ Lihat Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h.199-200.

menodai agama dalam ucapannya di Kepulauan Seribu. Hal ini juga dapat dilihat dari lead yang diturunkan oleh *Kompas*:

JAKARTA, KOMPAS – Ahli agama yang dihadirkan tim kuasa hukum Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Thahaja Purnama, Ahmad Ishomuddin, menilai, surat Al-maidah Ayat 52 tidak boleh digunakan untuk kampanye atau kepentingan politik praktis.

Dari *lead* yang ditampilkan *Kompas* sangat jelas terlihat pandangan *Kompas* dalam kasus ini. Dengan menampilkan headline dan lide seperti itu pembaca lebih cenderung mengingat headline yang ditampilkan oleh *Kompas*. Teknik penulisan seperti ini mempunyai akibat pada makna berita yang ditampilkan kepada khalayak.

Dalam teks berita tersebut, *Kompas* mengambil kutipan dari tujuh narasumber, yaitu Ishomuddin Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), Guru Besar Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Rahayu Suriati, Pengajar Fakultas Hukum Universitas Parahyangan, Bandung, Carolus Djisman Samosir. Dari ketiga ahli itu semuanya mendukung saudara basuki thahaja purnama bahwa ayat Al maidah 51 tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik, dan apa yang diucapkan Ahok di kepulauan seribu itu tidak bermaksud untuk menodai agama selain itu Djisman menilai sebelum seorang dijatuhkan hukum terkait penodaan agama seharusnya ia diberi peringatan keras terlebih dahulu.

Sementara itu, tidak terdapat kutipan dari Ahli yang memberatkan Ahok tentang pandangannya terkait pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu. Dengan

demikian, bisa dilihat bila teks *Kompas* secara umum berisi tentang tiga pandangan tokoh yang lebih berpihak kepada Ahok.

Sementara dari segi *skrip*, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut sudah cukup lengkap. Itu dilihat dari kelengkapan pendapat narasumber, apa pendapatnya (*what*), siapa yang berpendapat mengenai hal itu (*who*), kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung (*when*)-(*where*), serta bagaimana detail pendapat mereka (*how*). Dengan cara seperti itu, *Kompas* ingin menekankan kepada khalayak bahwa argumen dari narasumber tersebut sama-sama benar dan kuat.

Dari struktur *Tematik*, berita itu membawa satu tema besar yang ingin ditampilkan khalayak. Yaitu: pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu tidak bermaksud untuk menodai agama dan ayat Al-maidah 51 tidak tepat diterapkan dalam suasana damai dan tidak tepat digunakan diluar kondisi perang. Tema tersebut dijelaskan begitu luas, artinya disini *Kompas* ingin membangun konstruksi bahwa apa yang dilakukan Basuki Thahaja Purnama alias Ahok di Kepulauan Seribu sama sekali tidak Menodai agama. Tema tersebut disusun dengan begitu jelas, sehingga element wacana detail terpenuhi di dalam teks.

Frame *Kompas* yang mengangkat tema judul: Basuki Tidak Berniat Menodai Agama. Dalam teks juga didukung penekanan-penekanan tertentu pada level *Retoris*. Disini *Kompas* memakai klaim-klaim yuridis untuk menekankan bahwa pandangannya yang paling benar, sementara pandangan pihak lain tidak berdasar dan tidak benar, bahkan tidak ada sama sekali pandangan yang memberatkan Ahok. Klaim legal yuridis ini dibantu dengan memberi label berupa

otoritas keilmuan dan kepakaran tertentu pada sumber untuk menekankan bahwa pendapat mereka benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Ishomuddin dilekati dengan kata “Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU)”, selain itu penggunaan Pasal-Pasal juga dapat menguatkan pandangan Kompas.

Tabel 4: *Frame Kompas: “Basuki Tidak Berniat Menodai Agama”*

Element	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara terhadap tokoh yang mendukung bahwa Basuki tidak menodai agama. <i>Kompas</i> ingin membangun konstruksi bahwa Basuki benar-benar tidak berniat menodai agama.
Skrip	Semua pandangan yang dikutip <i>Kompas</i> menilai bahwa Ahok tidak berniat menodai agama dan tidak ada satu pun pandangan dari pihak yang memberatkan Ahok.
Tematik	(1) pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu tidak bermaksud untuk menodai agama dan ayat Al-maidah 51 tidak tepat diterapkan dalam suasana damai dan tidak tepat digunakan diluar kondisi perang
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU)

2. *Frame Republika: “Sidang Ahok Dipercepat”*

Setelah sidang ke-15 terkait dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama atau Ahok dilakukan di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa (21/3). *Republika* menurunkan berita mengenai hal tersebut pada tanggal 22 Maret 2017, dengan judul “Sidang Ahok Dipercepat”. Dalam pandangan *Republika* sidang kasus penodaan agama harus dipercepat karena dinilai harus diputuskan sebelum akhir Mei. Pandangan semacam ini akan terlihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya.

Dari analisis *sintaksis*, *headline* atau judul yang ditampilkan oleh *Republika* menunjukkan pandangan yang netral terhadap sidang ke-15 tersebut. *Headline* yang diangkat *Republika* merupakan kutipan dari ketua majelis hakim Jakarta Utara yang menilai sidang jangan melebihi lima bulan, perkara penistaan agama ini harus diputus sebelum ramadhan. Judul tersebut diperkuat dengan *lead* yang ditampilkan oleh *Republika*, seperti berikut *Republika* menampilkan *lide*:

“Perkara harus diputus sebeelum akhir Mei 2017”.

Pandangan *Republika* juga dapat dilihat dari cara menyusun kutipan wawancara. Di dalam teks, yang menjadi narasumber wawancara adalah Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara Dwiwarso, Guru Besar Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Rahayu Surtiarti, Koordinator Persidangan Tim Advokasi GNPF-MUI Nasrullah Nasution. Disini *Republika* ingin menunjukkan ke netralannya dalam mengambil kutipan wawancara yaitu dari semua pihak, berbeda dengan *Kompas* yang hanya mengambil kutipan wawancara dari satu pihak.

Komentar ketiga sumber diatas oleh *Republika* disusun menjadi berita yang lengkap, dimulai dari kutipan Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara Dwiwarso yang menilai sidang harus dipercepat jangan melebihi lima bulan, perkara penistaan agama ini harus diputus sebelum ramadhan dan ini sesuai dengan surat edaran Mahkamah Agung yang menilai persingan tidak boleh lebih dari lima bulan. Kemudian kutipan dari saksi ahli yang meringankan terdakwa pada agenda sidang ke-15 yang dilakukan di Auditorium Kementrian Pertanian, Ragunan, Jakarta Selatan, Guru Besar Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Rahayu Surtiarti menilai terkait perkataan Ahok di

Kepulauan Seribu itu tidak menyebutkan bahwa Al-qur'an sebagai sumber kebohongan tetapi dalam hal ini Rahayu mengatakan bahwa Ahok ingin menyampaikan ada orang yang sengaja mengguakan Al-maidah 51 untuk kepentingan politik, hal tersebut berdasarkan pengalaman Ahok ketika Pilkada di Bangka Belitung, dimana banyak lawan politiknya yang menggunakan surat Al-maidah 51. Kemudian Koordinator Persidangan Tim Advokasi GNPF-MUI Nasrullah Nasution menilai apa yang disampaikan keterangan ahli bersesuaian dengan keterangan sejumlah ahli, yang dihadirkan jaksa penuntut umum (JPU).

Ketiga kutipan narasumber ini merupakan dari semua pihak, yaitu pihak pemerintahan ketua majelis hakim, kemudian pihak saksi ahli yang meringakan Ahok dan pihak Koordinator Persidangan Tim Advokasi GNPF-MUI. Disini *Republika* menunjukan ke netralannya dalam mengambil kutipan wawancara.

Sementara dari segi *skrip*, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut sudah cukup lengkap. Itu dilihat dari kelengkapan pendapat narasumber, apa pendapatnya (*what*), siapa yang berpendapat mengenai hal itu (*who*), kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung (*when*)-(*where*), seta bagaimana detail pendapat mereka (*how*). Dengan cara seperti itu, *Kompas* ingin menekankan kepada khalayak bahwa argumen dari narasumber tersebut sama-sama benar dan kuat.

Frame *Republika* yang mengangkat tema judul: "Sidang Ahok Dipercepat". Dalam teks juga didukung penekanan-penekanan tertentu pada level *Retoris*. . Klaim legal yuridis ini dibantu dengan memberi label berupa otoritas keilmuan dan kepakaran tertentu pada sumber untuk menekankan bahwa pendapat mereka

benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Rahayu Suriarti dilekati dengan “Guru Besar Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia”, selain itu majelis hakim dalam mengambil keputusan mempercepat persidangan diperkuat berdasarkan surat edaran Mahkamah Agung.

Tabel 5: Frame Republika: “Sidang Ahok Dipercepat”

Element	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara terhadap ketua majelis pengadilan yang menilai sidang harus dipercepat dengan disusul surat edaran dari Mahkamah Agung, <i>Republika</i> ingin membangun konstruksi bahwa sidang memang harus dipercepat.
Scrip	<i>Republika</i> ingin menunjukkan ke netralannya dalam mengambil kutipan wawancara yaitu dari semua pihak, berbeda dengan <i>Kompas</i> yang hanya mengambil kutipan wawancara dari satu pihak.
Tematik	(1) perkara penistaan agama ini harus diputus sebelum ramadhan dan ini sesuai dengan surat edaran Mahkamah Agung.
Retoris	Pemakaian klaim yuridis dan otoritas keilmuan untuk mendukung gagasan/pendapat.

3. Perbandingan Frame

Sidang ke 15 yang dilakukan di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa (21/3). Dalam sidang ke-15 itu, Penasihat Hukum Ahok menghadirkan tiga saksi ahli agama, pidana, dan bahasa untuk memberikan keterangan terkait dugaan penistaan agama.

Media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. *Frame* itu menentukan bagaimana fakta diambil, dilakukan, bagaimana

hasil wawancara diperlakukan, bagaimana ia ditulis dan ditempatkan dalam halaman surat kabar.

Dalam pandangan *Kompas* terlihat bahwa *Kompas* ingin membangun konstruksi para pembaca bahwa saudara Ahok tidak berniat untuk menodai agama. Sedangkan Dalam pandangan *Republika* sidang kasus penodaan agama harus dipercepat karena dinilai harus diputuskan sebelum akhir Mei.

Tabel 6: Perbandingan frame Kompas dan Republika:

Element	Kompas	Republika
<i>Frame</i>	Basuki Tidak Berniat Menodai Agama	Sidang Ahok Dipercepat
Sintaksis	Wawancara terhadap tokoh yang mendukung bahwa Basuki tidak menodai agama. <i>Kompas</i> ingin membangun konstruksi bahwa Basuki benar-benar tidak berniat menodai agama.	Wawancara terhadap ketua majelis pengadilan yang menilai sidang harus dipercepat dengan disusul surat edaran dari Mahkamah Agung, <i>Republika</i> ingin membangun konstruksi bahwa sidang memang harus dipercepat.
Skrip	Semua pandangan yang dikutip <i>Kompas</i> menilai bahwa Ahok tidak berniat menodai agama dan tidak ada satu pun pandangan dari pihak yang memberatkan Ahok.	<i>Republika</i> ingin menunjukkan ke netralannya dalam mengambil kutipan wawancara yaitu dari semua pihak, berbeda dengan <i>Kompas</i> yang hanya mengambil kutipan wawancara dari satu pihak.
Tematik	(1) pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu tidak bermaksud untuk menodai agama dan ayat Al-maidah 51 tidak tepat diterapkan dalam suasana damai dan tidak tepat digunakan diluar kondisi	(1) perkara penistaan agama ini harus diputus sebelum ramadhan dan ini sesuai dengan surat edaran Mahkamah Agung.

	perang	
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU)	Pemakaian klaim yuridis dan otoritas keilmuan untuk mendukung gagasan/pendapat.

Dari struktur *sintaksis*, *headline* atau judul yang digunakan *Kompas* dan *Republika* sudah sangat jelas mana yang lebih ditekankan oleh reporter atau wartawan untuk menggiring opini kepada khalayak agar apa yang disampaikan bersifat menarik. Dengan kata lain, *headline* ini merupakan *framing device* yang paling penting. *Kompas* sangat terlihat keberpihakannya terhadap Ahok, hal itu dapat dilihat dari *headline* yang di ambil dan mengambil kutipan yang mendukung pandangannya. Sedangkan *Republika* bersifat netral dalam sidang ke-15 ini dengan mengambil kutipan majelis hakim yang menilai bahwa sidang harus dipercepat.

C. Isu atau peristiwa 3: Sidang putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara terhadap terdakwa penodaan agama oleh Basuki Thahaja Purnama alias Ahok, Selasa (9/5).

1. Frame *Kompas*: “Hormati Proses Hukum”

Pada saat Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara membacakan putusan pidana terhadap kasus penodaan agama oleh Basuki Thahaja Purnama alias Ahok di Aula Kementerian Pertanian, Jakarta. *Kompas* menurunkan berita tentang sidang putusan (tanggal 10 mei 2017) dengan judul “**Hormati Proses Hukum**”. Dalam pandangan *Kompas* meminta semua pihak untuk menghormati

proses hukum, pandangan tersebut akan terlihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana dalam berita.

Dari segi *sintaksis*, *headline* atau judul yang dipakai jelas merupakan pandangan dari *Kompas*. *Kompas* menunjukkan respon yang positif terhadap sidang putusan majelis hakim yang meminta kepada semua pihak untuk menghormati proses hukum. Hal ini juga dapat dilihat dari lead yang diturunkan oleh *Kompas*:

JAKARTA, KOMPAS – Presiden Joko Widodo meminta agar proses hukum terhadap gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Thahaja Purnama dihormati. Proses hukum yang dimaksud adalah putusan hakim terhadap basuki dan banding yang akan diajukan Basuki atas putusan itu.

Dari *lead* yang ditampilkan *Kompas* langsung mengambil kutipan dari orang nomor satu Indonesia yaitu Presiden Joko Widodo yang meminta kepada semua pihak untuk menghormati proses hukum dan proses banding yang akan diajukan oleh Basuki. Dengan *lead* seperti ini *Kompas* ingin menggiring pembabaca untuk ikut menghormati proses hukum terutama maasa yang pro Ahok dan massa yang kontra dengan Ahok.

Dalam teks berita tersebut, *Kompas* mengambil kutipan dari tujuh narasumber, yaitu Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Step Vaessen Wartawati Al Jazeera, Wakil Gubernur Djarot Saiful Hidayat, Menteri Dalam Negeri Thajo Kumolo, I Wayan Kusmiantha Dusak Direktur Jendral Pemasarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kepala Rutan Cipinang Asep Sutandar Jaksa Agung HM Prasetyo. Dari ketujuh kutipan narasumber ke enam diantara kutipan itu mengomentari tentang proses hukum dan

mengajak kepada semua untuk menghormati proses hukum maupun apakah Basuki akan mengajukan banding atau tidak. Sementara kutipan dari wartawati yang menyoroti hasil putusan sidang majelis hakim, ia menilai putusan ini akan menjadi pertanyaan banyak orang. Sementara itu tidak ada kutipan dari massa yang kontra dengan Ahok baik dari Gerakan Nasional Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) maupun dari Advokat Cinta Tanah Air (ACTA). Dengan demikian bisa dilihat bila teks Kompas yang berisi tentang pandangan tokoh yang netral dan tidak menunjukkan kebencian terhadap terdakwa penodaan agama.

Lalu bagaimana *Kompas* menyusun kutipan wawancara terhadap sumber itu didalam teks. Dalam berita tersebut terdapat tujuh narasumber Kompas, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Step Vaessen Wartawati Al Jazeera, Wakil Gubernur Djarot Saiful Hidayat, Menteri Dalam Negeri Thajo Kumolo, I Wayan Kusmiantha Dusak Direktur Jendral Pemasarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kepala Rutan Cipinang Asep Sutandar Dan Jaksa Agung HM Prasetyo. Pemilihan ketujuh sumber tersebut dapat dimaknai bahwa *Kompas* ingin membangun konstruksi bahwa pemerintah sudah melakukan proses hukum yang independent dan meminta semua pihak untuk menerima putusan majelis hakim.

Komentar ketujuh sumber diatas oleh *Kompas* disusun menjadi paragraf secara terpisah. Dimulai dari Presiden Joko Widodo yang meminta semua pihak untuk menghormati proses hukum, Step Vaessen yang menilai akan terjadi banyak pertanyaan terkait hasil putusan majelis hakim, Menteri Dalam Negeri Thajo Kumolo tentang pemberintian sementara (Basuki dari jabatan Gubernur DKI Jakarta) dan langkah yang dilakukan sudah sesuai dengan UU. I Wayan

Kusmiantha Dusak Direktur Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia yang menjelaskan proses massa admisi dan orientasi di rutan cipinang, Kepala Rutan Cipinang Asep Sutandar mengenai penempatan Basuki di Rutan Cipinang, dan Jaksa Agung HM Prasetyo yang menghormati hasil putusan pengadilan.

JAKARTA, KOMPAS – Presiden Joko Widodo meminta agar proses hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Thahaja Purnama dihormati. Proses hukum yang dimaksud adalah putusan hakim terhadap Basuki dan banding yang akan diajukan Basuki atas putusan itu.

“Saya meminta semua pihak menghormati proses hukum yang ada serta putusan yang telah dibacakan majelis hakim, termasuk juga menghormati langkah yang akan dilakukan pak Basuki Thahaja Purnama,” kata Presiden Joko Widodo di sela-sela kunjungan kerja di Jayapura, Selasa (9/5) petang.

Presiden juga mengingatkan agar semua pihak mempercayai mekanisme hukum untuk menyelesaikan persoalan.

Media luar negeri juga banyak yang memberitakan vonis terhadap Basuki. Aljazeera.com, misalnya, dalam edisi bahasa inggris menurunkan berita dengan judul “Gubernur Jakarta Ahok dinyatakan bersalah penistaan agama”. Dalam artikel itu, wartawan al jazeera yang berada di Jakarta, Step Vaessen, antara lain menulis “sudah tentu, banyak orang di Indonesia akan mempertanyakan putusan ini”.

Pada pukul 21.40, pelaksana tugas Gubernur DKI Jakarta Djarot Saiful hidayat mendatangi massa yang ada di depan rutan cipinang. Dihadapan massa, Djarot menyatakan telah mengajukan penagguhan penahanan Basuki ke Pengadilan Tinggi DKI Jakarta. Hal ini sebagai upaya untuk mengeluarkan Basuki dari penjara.

Oleh karena itu, Djarot meminta kepada para pengunjung rasa untuk membubarkan diri dengan tertib. “jika kalian cinta pa Ahok dan Jakarta, maka jangan sampai mengganggu warga lain. Tolong kembali ke rumah masing-masing dengan damai,” kata Djarot yang pada siang harinya juga menemui Basuki di dalam rutan.

Thahjo mengatakan, langkah yang kementerian dalam negeri ini sesuai dengan pasal 65 ayat 3 undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang menyebutkan kepala daerah yang sedang menjalani masa tahanan tidaak bisa melaksanakan tugasnya.

Thahjo mengatakan, kemendagri akan mengirim surat ke Pengadilan Negeri Jakarta Utara untuk meminta salinan putusan untuk dilaporkan ke

Presiden. “keputusan presiden untuk pemberhentian sementara (Basuki dari jabatan Gubernur DKI Jakarta) menunggu salinan resmi keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara,” ujar Thahjo.

“selama tiga hari, pak Basuki menjalani masa admisi dan orientasi untuk mengenal lingkungan rutan. Setelah dirasa memadai, ia baru ditempatkan didalam blok bersama tahanan lain,” kata I Wayan Kusmiantha Dusak Direktur Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Kepala Rutan Cipinang Asep Sutandar mengatakan, Basuki bakal menempati sel kriminal umum rutan cipinang.

Mengenai lamanya masa penahanan, Dusak mengatakan, hal itu akan disesuaikan dengan upaya banding yang ditempuh oleh Basuki. “biasanya untuk tahanan banding, waktu penahanan 50 hari. Jika perkaranya di tingkat banding belum selesai, akan ditambah dengan 60 hari. Begitu juga, jika mengajukan kasasi, akan ditahan tahap pertama 60 hari dan selanjutnya diperpanjang 60 hari lagi,”ujarnya.

“dalam perkara ini, hakim yang memutuskan dengan berdasarkan keadilan. Hakim sudah memutuskan seperti itu, kami hormati. Namun, terdakwa sudah memutuskan untuk mengajukan banding, sementara jaksa masih pikir-pikir. Benar atau salah putusan itu akan di uji lagi ditingkat selanjutnya,” kata Prasetyo.

Mengenai penahanan yang langsung dilakukan kepada Basuki, Prasetyo menjelaskan, jaksa hanya melaksanakan perintah hakim untuk langsung melakukan penahanan. “jaksa hanya melaksanakan perintah tahan karena ada putusan. Kalau tidak diikuti, jaksa yang akan dipermasalahkan,” ujar Prasetyo.

Sementara dari segi *skrip*, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut sudah cukup lengkap. Itu dilihat dari kelengkapan pendapat narasumber, apa pendapatnya (*what*), siapa yang berpendapat mengenai hal itu (*who*), kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung (*when*)-(*where*), seta bagaimana detail pendapat mereka (*how*). Dengan cara seperti itu, *Kompas* ingin menekankan kepada khalayak bahwa argumen dari narasumber tersebut sama-sama benar dan kuat.

Dari struktur *Tematik*, berita itu membawa empat tema besar yang ingin ditampilkan khalayak. *Pertama* “Menghormati proses hukum”. Pendapat tersebut

merupakan argument yang dipakai Presiden yang meminta kepada semua pihak untuk menghormati putusan hakim terhadap Basuki dan meminta semua pihak mempercayai mekanisme hukum untuk menyelesaikan persoalan dan banding yang akan diajukan Basuki atas putusan itu.

Tema tersebut disusun dengan begitu jelas, sehingga element wacana detail terpenuhi di dalam teks. Detail pertama terletak pada penjelasan Presiden yang meminta agar proses hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Thahaja Purnama dihormati. Hal itu disusul dengan pendapat Menteri Dalam Negeri Thahjo Kumolo yang akan menurunkan surat pemberhetian sementara namun menunggu salinan putusan dari Pengadilan Negeri Jakarta Utara untuk dilaporkan ke Presiden. langkah yang Kementerian Dalam Negeri ini sesuai dengan Pasal 65 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan kepala daerah yang sedang menjalani masa tahanan tidak bisa melaksanakan tugasnya. Hal ini memperkuat argument Presiden yang di angkat oleh *Kompas* sebagai *headline* bahwa proses kasus penodaan agama oleh Basuki Thahaja Purnama alias Ahok sudah berjalan sesuai Undang-Undang dan mekanisme hukum.

Tema kedua, reaksi massa pro-Ahok terkait putusan. tema ini dapat dilihat dari kutipan wartawan yang mengutip dari salah satu artiker luar negeri yaitu Aljazeera.com, yang menilai bahwa putusan majelis hakim terkait kasus penodaan agama akan menimbulkan pertanyaan dimasyarakat. Selain itu Wakil Gubernur DKI Jakarta Djarot menyatakan telah mengajukan penagguhan penahanan Basuki ke Pengadilan Tinggi DKI Jakarta. Hal ini sebagai upaya untuk mengeluarkan Basuki dari penjara Disini dapat dilihat bahwa *Kompas* hanya mencantumkan

pendapat dari massa yang pro-Ahok, tidak ada satu pendapatpun dari massa yang kontra kepada Ahok. *Kompas* ingin membangun konstruksi dimasyarakat bahwa putusan majelis hakim tidak sesuai karena Ahok dinilai tidak bersalah oleh massa pro Ahok.

Tema ketiga, pertimbangan hukum dan penahanan Basuki. Dalam teks, pertimbangan hukum terkait putusan majelis hakim dijelaskan begitu panjang. Ahok dikenakan Pasal 156 a Huruf a KUHP tentang penodaan agama, pasal ini merupakan dakwaan alternatif pertama kepada Basuki. Hakim menilai dalam pertimbangannya terdapat kesengajaan dalam perkataan Ahok di Kepulauan Seribu. Dan Jaksa Agung menghormati keputusan hakim, namun terkait tepat atau tidaknya putusan hakim dipengadilan pertama, Jaksa Agung menyerahkan kepada pengadilan tingkat selanjutnya. Dan terkait penahanan Ahok Jaksa menilai bahwa yang dilakukan itu sesuai arahan dari majelis hakim.

Frame *Kompas* yang mengangkat tema judul “Hormati Proses Hukum”. Dalam teks juga didukung penekanan-penekanan tertentu pada level *Retoris*. Disini *Kompas* memakai klaim-klaim yuridis untuk menekankan bahwa pandangannya yang paling benar, sementara pandangan pihak lain tidak berdasar dan tidak benar. Klaim legal yuridis ini dibantu dengan memberi label berupa otoritas keilmuan dan kepakaran tertentu pada sumber untuk menekankan bahwa pendapat mereka benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Thahjo Kumolo dilekati dengan kata “ Menteri Dalam Negeri” dan I Wayan Kusmiantha Dusak dilengkapi dengan kata “Direktur Jendral Pemasarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia”. Dengan penulisan otoritas ketokohan tersebut

digunakan untuk memberikan pembenaran bahwa keputusan majelis hakim sudah sesuai dengan proses hukum yang independen.

Tabel 7: *Frame Kompas: “Hormati Proses Hukum”*

Element	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara terhadap tokoh yang meminta kepada semua element untuk merima hasil sidang putusan. <i>Kompas</i> ingin membangun kontruksi bahwa kasus ini berjalan sudah sesuai dengan mekanisme hukum.
Skrip	Pendapat pemerintahan di tempatkan lebih utama, tidak ada pendapat dari kelompok yang kontra dengan Ahok. Argument tokoh pemerintahan semua menekankan bahwa proses hukum ini sudah sesuai dengan Undang-Undang dan mekanisme hukum yang ada.
Tematik	(1) “menghormati proses hukum”, (2) reaksi massa pro-Ahok terkait putusan, (3) pertimbangan hukum dan penahanan Basuki.
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU)

2. Frame Republika: “AHOK LANGSUNG DITAHAN”

Setelah hasil sidang putusan terkait dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Thahaja Purnama atau Ahok dibacakan di persidangan pada tanggal 9 Mei 2017, *Republika* menurunkan berita mengenai hal tersebut pada tanggal 10 Mei 2017. Dengan judul “AHOK LANGSUNG DITAHAN” *headline* itu ditulis dengan font yang sangat besar serta ditulis dengan text bold, seakan akan ingin menunjukkan bahwa setelah sidang hasil putusan Ahok langsung ditahan di Rutan Cipinang, Jakarta Timur. Dalam pandangan *Republika*, dengan langsung ditahannya saudara Ahok itu sudah

mewakili rasa keadilan masyarakat terutama umat Islam. Pandangan semacam ini akan terlihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya.

Dari analisis sintaksis, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Judul berita *Republika* sudah jelas menunjukkan pandangan *Republika*. Dalam kutipan pertama berita tersebut, *Republika* mengambil kutipan wawancara Hakim Ketua Dwiarso Budi Santiarto. Dalam pandangan sumber tersebut terlihat bahwa saudara Ahok terbukti bersalah melakukan penodaan agama.

Pandangan *Republika* juga dapat dilihat dari caranya menyusun kutipan wawancara. Di dalam teks, yang menjadi narasumber wawancara adalah Hakim Ketua Dwiarso Budi Santiarto, Basuki Thahaja Purnama, Jaksa Penuntut Umum, Tim Penasehat Hukum Ahok Tommy Sihotang, Ketua Kompi Komunitas Muslimah Pecinta Islam Ria Dahlia, Massa Pro Ahok Delly Rasubala, Kapolres Jakarta Timur Kombes Pol Andri Wibowo, Ketua Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) Krist Ibnu, Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Zainut Tauhid. Narasumber yang diwawancarai merupakan perwakilan dari pihak pemerintahan dan massa yang pro maupun kontra terhadap Ahok. Disini *Republika* ingin menunjukkan ke netralannya dalam mengambil kutipan wawancara yaitu dari kedua pihak, berbeda dengan *Kompas* yang hanya mengambil kutipan wawancara dari satu pihak.

Sekarang kita akan melihat bagaimana *Republika* menyusun kutipan wawancara terhadap sumber itu didalam teks. Pemilihan narasumber tersebut dapat dimaknai bahwa *Republika* ingin membangun konstruksi bahwa hasil

putusan sidang sudah tepat karena sauda Ahok diyakini bersalah dalam kasus penodaan agama. Walaupun terdapat pandangan dari massa pro Ahok, namun pandangan itu dijelaskan sangat pendek berbeda dengan pandangan dari massa yang kontra terhadap Ahok. Pernyataan tersebut disusun dari awal paragraf sampai akhir paragraf, Berikut kutipan dari sumber tersebut:

“menyatakan terdakwa Basuki Thahaja Purnama alias Ahok terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindakan pidana penodaan agama,” ujar Hakim Ketua Dwiarto Budi Santiarso saat membacakan amar putusan di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta, Selasa (9/5).

Menanggapi putusan majelis hakim, Ahok mengajukan banding. “kami akan melakukan banding,” ujarnya. Sedangkan Jaksa menghormati putusan Hakim. “kami akan menentukan sikap dengan waktu yang ditentukan Undang-Undang,” katanya.

Menurut salah satu anggota tim penasihat Ahok, yaitu Tommy Sihotang, majelis hakim mengalami tekanan besar dari massa. “hakim dalam memutuskan kelihatan seperti berusaha membuktikan jika pak Ahok bersalah. Yang terbukti kan pasal 156 kemarin, bapak itu (hakim) bilang (pasal) 156a,” katanya.

Salah satu pererata aksi, Ketua Kompi Komunitas Muslimah Pecinta Islam Ria Dahlia mengatakan, putusan majelis hakim belum sesuai dengan tuntutan umat Islam. Dalam berbagai aksi damai, massa menuntut Ahok dihukum maksimal. “kita kan menuntutnya lima tahun, tapi divonis dua tahun,” katanya saat ditemui di Kompleks Kementan.

Sementara itu, salah satu massa pro-Ahok, yakni Delly Rasubala yang datang jauh-jauh dari Maluku Utara, menilai Ahok tidak bersalah. Sebab, dia menganggap Ahok tidak melakukan penodaan agama. Setelah persidangan, sejumlah massa pro-Ahok bergerak ke Rutan Cipinang. Mereka meminta agar Ahok diizinkan menemui massa.

Atas desakan massa tersebut, Kapolres Pol Andri Wibowo keluar menemui massa dan menyampaikan apa yang diungkapkan oleh Ahok dari dalam komando. “pak Ahok meminta maaf dan berterima kasih, beliau tidak bisa menemui massa. Sebab, pak Ahok sedang ibadah bersama pendeta dan keluarganya,” ujar Andri.

Gerakan Nasional Pengawa Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) dan Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) menilai majelis hakim telah berlaku tepat dengan menjatuhkan hukuman dua tahun penjara kepada Ahok. Mewakili GNPF-MUI dan ACTA, Ketua ACTA Kris Ibnu

mengucapkan terima kasih kepada majelis hakim karena berani bersikap independen.

Menurut dia, GNPF-MUI dan ACTA tidak akan mempersoalkan durasi hukuman Ahok selama dua tahun. Sebab, hukuman itu sudah mewakili rasa keadilan masyarakat serta berdasarkan fakta persidangan.

Presiden Joko Widodo meminta semua pihak menghormati proses hukum terhadap Ahok, termasuk putusan yang telah dibacakan majelis hakim. Presiden juga meminta agar langkah banding yang ditempuh Ahok dihormati.

Selain itu, ada satu pesan krusial presiden kepada masyarakat. “dan yang paling penting, ini yang paling penting, kita semua percaya terhadap mekanisme hukum untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada,” katanya dalam siaran pers istana kepresidenan.

Wakil Presiden Jusuf Kalla menyampaikan simpati atas vonis terhadap Ahok. Wapres juga meminta semua pihak legawa dengan hal tersebut. “kita semua sudah sepakat dengan siapa saja bahwa apa pun keputusan pengadilan akan diterima,” ujarnya dikantor Wapres.

Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Zainut Tauhid mengatakan, MUI menghargai dan menghormati putusan majelis hakim terkait vonis terhadap Ahok.

Sementara dari segi *skrip*, cara wartawan mengisahkan peristiwa tersebut sudah cukup lengkap. Itu dilihat dari kelengkapan pendapat narasumber, apa pendapatnya (*what*), siapa yang berpendapat mengenai hal itu (*who*), kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung (*when*)-(*where*), serta bagaimana detail pendapat mereka (*how*). Dengan cara seperti itu, *Republika* ingin menekankan kepada khalayak bahwa argumen dari narasumber tersebut sama-sama benar dan kuat.

Dari struktur *Tematik*, berita itu membawa tiga tema besar yang ingin ditampilkan khalayak. *Pertama* “Putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara” putusan Majelis Hakim ini dijelaskan secara luas dan di awal teks menggunakan keterangan mendetail. Inti teks yang diuraikan Pasal 156 KUHP. Dengan menguraikan hal ini ditema pertama, seakan tidak ada alternatif dasar

hukum lain yang lebih relevan dan sah. Dasar itu seakan menjadi ideal yang menentukan bahwa terdakwa Basuki Thahaja Purnama alias Ahok terbukti bersalah dalam kasus penodaan agama.

Tema kedua, “pendapat massa pro-Ahok dan kontra-Ahok”. Tema ini didukung oleh kutipan Gerakan Nasional Pengawa Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) dan Advokat Cinta Tanah Air (ACTA). Argument untuk mendukung gagasan itu adalah putusan hukum sudah mewakili rasa keadilan masyarakat khususnya umat Islam. Kemudian GNPF-MUI dan ACTA tidak akan mempersoalkan durasi hukuman Ahok selama dua tahun. Gagasan ini dalam teks didukung dengan cara penulisan tertentu. Element wacana yang dipakai adalah maksud-elemen wacana yang berhubungan apakah suatu gagasan disampaikan secara jelas atau tersembunyi. Pendapat pihak yang kontra Ahok diuraikan dengan jelas dan terang, sementara pendapat massa yang pro Ahok diuraikan secara implisit. Argument Dely Rasubala ini dalam teks tidak diuraikan secara eksplisit, mengesankan bahwa alasan yang disampaikan idak cukup kuat atau bukti yuridis. Dengan detail yang pendek, pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan gagasan Dely Rasubala. Dengan penulisan seperti itu dapat disimpulkan bahwa *Republika* lebih berpihak kepada massa kontra Ahok atau umat Islam.

Tema ketiga, “Menghormati Proses Hukum” Pendapat tersebut merupakan argument yang dipakai Presiden yang meminta kepada semua pihak untuk menghormati putusan hakim terhadap Basuki dan meminta semua pihak mempercayai mekanisme hukum untuk menyelesaikan persoalan dan banding yang akan diajukan Basuki atas putusan itu.

Dalam berita *Republika* pendapat Presiden meminta semua elemen untuk menerima hasil putusan sidang ditempatkan di akhir berita, berbeda dengan *Kompas* yang menempatkan di awal berita.

Berita *Republika* ini menunjukkan bagaimana media menjadi ajang perang simbolik antara pihak-pihak yang berkompeten terhadap suatu masalah atau isu. Masing-masing pihak saling mengedepankan klaim atau alasan pembenaran masing-masing agar pendapatnya lebih diterima, mengena dan menonjol ketika diterima oleh khalayak. *Republika* menggunakan Pasal 156 KUHP untuk menekankan bahwa Ahok memang bersalah. Klaim-klaim yang dilontarkan tersebut sering kali disertai dengan retorika-retorika tertentu untuk mengunggulkan pandangannya dan mengecilkan atau membubrukan pandangan pihak lain. Dalam teks berita *Republika* ini masing-masing pihak juga mengedepankan retorika untuk menekankan kepada khalayak atas kebenaran pandangannya. Retorika yang dipakai adalah bahasa-bahasa yuridis-formalistik beserta penafsirannya.

Tabel 8: Frame Republika: "AHOK LANGSUNG DITAHAN"

Element	Strategi Penulisan
Sintaksis	Wawancara terhadap tokoh tentang hasil putusan sidang ahok tersebut. <i>Republika</i> ingin membangun konstruksi bahwa sidang hasil putusan majelis hakim sudah tepat.
Skrip	<i>Republika</i> mengutip pendapat dari massa pro Ahok dan kontra Ahok, tetapi <i>republika</i> lebih mengedepankan pendapat dari massa yang kontra Ahok.
Tematik	(1) Putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara (2) pendapat massa pro-Ahok dan kontra-Ahok (3) menghormati proses hukum

Retoris	Pemakaian klaim yuridis dan otoritas keilmuan untuk mendukung gagasan/pendapat.
---------	---

3. Perbandingan Frame

Sidang putusan Majelis Hakim Pengadilan Jakarta Utara menjatuhkan pidana penjara selama dua tahun terhadap terdakwa Basuki Thahaja Purnama alias Ahok mendapat pandangan berbeda dari media maupun masyarakat.

Media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. *Frame* itu menentukan bagaimana fakta diambil, dilakukan, bagaimana hasil wawancara diperlakukan, bagaimana ia ditulis dan ditempatkan dalam halaman surat kabar.

Kompas menunjukkan respon yang positif terhadap sidang putusan majelis hakim yang meminta kepada semua pihak untuk menghormati proses hukum. Dengan *lead* yang ditampilkan *Kompas* langsung mengambil kutipan dari orang nomor satu Indonesia yaitu Presiden Joko Widodo, *Kompas* ingin menggiring pembabaca untuk ikut menghormati proses hukum terutama maasa yang pro Ahok dan massa yang kontra dengan Ahok. Sedangkan dalam pandangan *Republika*, *Republika* lebih menekankan bagaimana proses kasus hukum Ahok dari awal hingga akhir sidang putusan, dan dalam beritanya *Republika* lebih menunjukkan bahwa saudara Ahok terbukti bersalah. Dan dengan langsung ditahannya saudara Ahok itu sudah mewakili rasa keadilan masyarakat terutama umat Islam.

Tabel 9: Perbandingan frame Kompas dan Republika:

Element	Kompas	Republika
<i>Frame</i>	“Hormati Proses Hukum”	“AHOK LANGSUNG DITAHAN”
Sintaksis	Wawancara terhadap tokoh yang meminta kepada semua element untuk merima hasil sidang putusan. <i>Kompas</i> ingin membangun kontruksi bahwa kasus ini berjalan sudah sesuai dengan mekanisme hukum.	Wawancara terhadap tokoh tentang hasil putusan sidang ahok tersebut. <i>Republika</i> ingin membangun konstruksi bahwa sidang hasil putusan majelis hakim sudah tepat.
Skrip	Pendapat pemerintahan di tempatkan lebih utama, tidak ada pendapat dari kelompok yang kontra dengan Ahok. Argument tokoh pemerintahan semua menekankan bahwa proses hukum ini sudah sesuai dengan Undang-Undang dan mekanisme hukum yang ada.	Republika mengutip pendapat dari massa pro Ahok dan kontra Ahok, tetapi <i>Republika</i> lebih mengedepankan pendapat dari massa yang kontra Ahok.
Tematik	(1) “menghormati proses hukum”, (2) reaksi massa pro-Ahok terkait putusan, (3) pertimbangan hukum dan penahanan Basuki.	(1) Putusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara (2) pendapat massa pro-Ahok dan kontra-Ahok (3) menghormati proses hukum
Retoris	Pemberian label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU)	Pemakaian klaim yuridis dan otoritas keilmuan untuk mendukung gagasan/pendapat.

Dari struktur *sintaksis*, *headline* atau judul yang digunakan *Kompas* dan *Republika* sudah sangat jelas mana yang lebih ditekankan oleh reporter atau wartawan untuk menggiring opini kepada khalayak agar apa yang disampaikan

bersifat menarik. Dengan kata lain, *headline* ini merupakan *framing device* yang paling penting. *Kompas* sangat terlihat keberpihakannya terhadap pemerintahan, hal itu dapat dilihat dari *headline* yang di ambil dan mengambil kutipan yang mendukung pandangannya. Sedangkan *Republika* lebih berpihak kepada umat Islam dengan mengambil kutipan majelis hakim yang menunjukkan bahwa saudara Ahok terbukti bersalah, hal ini sesuai dengan sejarah *Republika* yaitu merupakan koran Islam yang berasosiasi dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abadi Bangsa yang dipimpin oleh mantan Menristek BJ Habibie.²

Dalam pandangan penulis disini terlihat konsistensi *Kompas* dan *Republika* dalam membangun konstruksi yang ingin disampaikan kepada khalayak. Hal itu terlihat dari pandangan *Kompas* dan *Republika* terhadap isu satu dan isu dua yang penulis angkat.

² Lihat Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h.199-200.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Terkait dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis buat di awal maka berikut ini adalah kesimpulan akhir penelitian yang penulis dapat.

1. Dari segi struktur wacana *framing* terdapat perbedaan teks yang ditampilkan *Kompas* dan *Republika*. *Kompas* lebih menonjolkan keberpihakannya kepada pemerintahan atau Basuki Thahaja Purnama sementara *Republika* lebih menonjolkan keberpihakannya kepada umat Islam, hal ini sesuai dengan sejarah *Republika* yaitu merupakan koran Islam yang berasosiasi dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abadi Bangsa yang dipimpin oleh mantan Menristek BJ Habibie.
2. Dari struktur *sintaksis*, *headline* atau judul yang digunakan *Kompas* dan *Republika* sudah sangat jelas mana yang lebih ditekankan oleh reporter atau wartawan untuk menggiring opini kepada khalayak agar apa yang disampaikan bersifat menarik. Dari segi *skrip* *Kompas* menempatkan pendapat pemerintahan di tempatkan lebih utama, tidak ada pendapat dari kelompok aksi massa. Argument tokoh pemerintahan menunjukkan aksi tersebut telah ditanggung aktor politik. Berbeda dengan *Republika* yang mengambil kutipan dari semua pihak. Sementara dari segi tematik *Kompas* menilai pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu tidak bermaksud untuk

menodai agama dan ayat Al-maidah 51 tidak tepat diterapkan dalam suasana damai dan tidak tepat digunakan diluar kondisi perang dengan mengambil kutipan dari Ishomuddin Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), sedangkan Republika menilai perkara penistaan agama ini harus diputus sebelum ramadhan dan ini sesuai dengan surat edaran Mahkamah Agung. Dan dari segi *retoris* kedua media tersebut memberikan label otoritas keilmuan dari pakar yang diwawancarai, dan memberi bukti klaim yuridis (pasal-pasal dalam UUD dan UU), Pemakaian klaim yuridis dan otoritas keilmuan untuk mendukung gagasan/pendapat. Artinya kedua media tersebut ingin dinilai bahwa apa yang disampaikannya merupakan berita yang aktual dan terpercaya dengan menggunakan otoritas keilmuan narasumber yang dikutip.

B. SARAN

1. Untuk kelanjutan penelitian ini, penulis menyarankan untuk melakukan analisis *framing* (*skrip*) secara menyeluruh sesuai dengan teori Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai *framing* agar kesimpulan yang didapat meliputi unsur skrip secara lebih lengkap meskipun harus menempuh waktu penulisan yang lama.
2. Untuk meminimalisir berita provokatif maupun kebohongan fakta, diperlukan andil pemerintah untuk memberikan aturan kepada media untuk menyajikan berita secara apa adanya serta memberikan pencerdasan pada masyarakat untuk memilih dan mencerna berita dengan baik dan untuk media *Kompas* dan *Republika* diminta untuk lebih netral lagi dalam memberitakan sebuah peristiwa.

Daftar Pustaka

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian kualitatif, penerjemah Muhamad shodia dan Imam mutaqqin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Assadullah Syeiff Aru, *Suara Islam*, Jakarta : Yayasan Media Suara Islam.
- Bimo Nugroho, Eriyanto, Franz Sudiarsis, *Politik Media Mengemas Berita* Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja grafindo persada, Jakarta, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Hasan Alwi dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Ipah fariyah, *Panduan penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: lembaga penelitian UIN Jakarta press, 2006.
- Mc. Quail, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja grafindo persada, Teori komunikasi massa. Erlangga, Jakarta
- Rivers dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja grafindo persada, Jakarta
- Santoso, dkk, *Media Kit Kompas 2007*, Jakarta: Kompas, 2007.

Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human communication, seventh edition*, USA: Wadsworth Publishing Company, 2001.

Teguh Imawan, *Media Surabaya Mengaburkan Makna*, Jakarta: Pantau Edisi 09/Tahun 2000.

Thomas A. Scwandt, constructivist, interpretivist, approach to human inquiry, dalam Norman K. Denzin dan yvonna S. Lincoln, *Handbook of qualitative research*, London: Sage Publication, 1994.

Tim penyusun, *35 Tahun Kompas*, Jakarta: Brosur *Kompas*, 2000.

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, *Framing Analysis: An Approach to News Discours*, Political Communication. Vol. 10. No.1.

Sumber Internet:

<http://www.republika.co.id>.

<http://www.republika.co.id>

<http://kbbi.web.id/ideologi>

BIOGRAFI PENULIS



M. Reza Palepi lahir di Tangerang 16 Januari 1996, anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari bapak Samsu dan Linah. Saat ini penulis tinggal di Jalan Salak 5 Rt 004 Rw 04 No.1 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan. Penulis mulai menempuh dunia pendidikan pada tahun 2001-2007 di SDN Pondok Benda II, kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2007-2010 di MTs Darul Hikmah Pamulang, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2010-2013 di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan, dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2013-2017 di Universitas Negeri Jakarta.